

**STRATEGI DAKWAH TAKMIR MASJID JOGOKARIYAN  
YOGYAKARTA DALAM MENINGKATKAN SHALAT SUBUH  
BERJAMAAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah**

**Institut Agama Islam Negeri Surakarta**

**Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar**

**Sarjana Sosial**



**Oleh**

**MOH. ARWANI**

**NIM. 121211021**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

**2017**

**Drs. H. AGUS WAHYU TRIATMO, M.Ag**  
**DOSEN JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

---

---

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Moh Arwani  
NIM : 12.12.11.021

Kepada:  
Yth. Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam  
IAIN Surakarta  
Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Moh Arwani  
NIM : 12.12.11.021  
Judul : STRATEGI DAKWAH TAKMIR MASJID JOGOKARIYAN  
YOGYAKARTA DALAM MENINGKATKAN SHALAT SUBUH  
BERJAMAAH

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.*

Surakarta, 22 Februari 2017  
Pembimbing I

**Drs. H. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag**  
**NIP. 19690509 199403 1 002**

**Dr. Hj. KAMILA ADNANI, M.Si**

**DOSEN JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

---

---

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Moh Arwani  
NIM : 12.12.11.021

Kepada:  
Yth. Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam  
IAIN Surakarta  
Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Moh Arwani  
NIM : 12.12.11.021

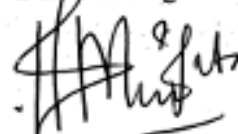
Judul : STRATEGI DAKWAH TAKMIR MASJID JOGOKARIYAN  
YOGYAKARTA DALAM MENINGKATKAN SHALAT SUBUH  
BERJAMAAH

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.*

Surakarta, 22 Februari 2017

Pembimbing II



**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si**  
**NIP. 19700723 200112 2 003**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Moh Arwani

NIM : 12.12.11.021

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti.

Surakarta, 22 Februari 2017

Yang menyatakan,



Moh Arwani  
NIM. 12.12.11.021



HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI DAKWAH TAKMIR MASJID JOGOKARIYAN  
YOGYAKARTA DALAM MENINGKATKAN SHALAT SUBUH  
BERJAMAAH

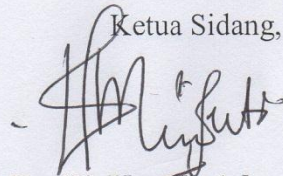
Disusun Oleh:

MOH ARWANI  
NIM 12.12.11.021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Jurusan Komunikasi  
Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta Padatahun 2017 dan  
dinyatakan telah LULUS memenuhi persyaratan guna memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial

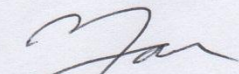
Surakarta, 22 Februari 2017

Ketua Sidang,



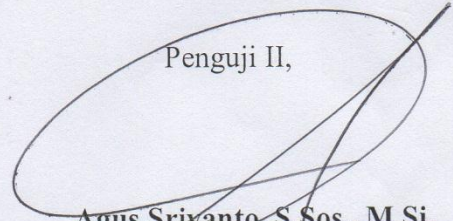
Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si  
NIP. 19700723 200112 2 003

Penguji I,



Dr. Muhammad Fahmi, M.Si.  
NIP. 19740412 200501 1 004

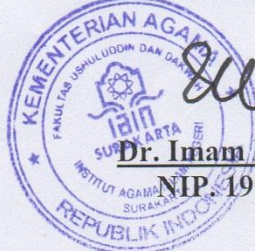
Penguji II,

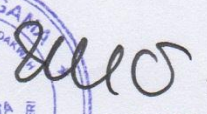


Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19710619 200912 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



  
Dr. Imam Mujahid, S.Ag. M.Pd.

NIP. 197405092000031002

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Orangtua tercinta Alm. Bp. Sarjen dan Ibu Nurhayati yang telah memberikan support baik dalam bentuk materi maupun non materi, pengarahan, motivasi, dan selalu memberikan doa tulusnya.
2. Kakak-kakakku yang selalu memotivasi dan memberikan dorongan semangat, nasehat, saran dan doa.
3. Teman setiaku Firstya Rafika Fauziah Salsabilayang selalu memberikan motivasi, bantuan dan doa terbaiknya.
4. Sahabat terbaikku Ud, Fahrudin, Sahid, Ust. Gino yang selalu memberikan motivasi dan semangat dan sahabat-sahabatku Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2012 yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
5. Almamater Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

## HALAMAN MOTTO

﴿الْعِقَابِ شَدِيدٌ إِنَّ اللَّهَ لَنَّا تَقْوَىٰ وَالْعُدْوَانَ الْإِثْمِ عَلَىٰ تَعَاوُنُوا وَلَا وَالْتَقْوَىٰ الْبِرِّ عَلَىٰ تَعَاوُنُوا﴾

“Dan tolong - menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong – menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.” (Al – Ma’idah : 2)

## ABSTRAK

Moh Arwani (12.12.1.1.021), **Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah**. Skripsi : Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

Shalat shubuh merupakan salah satu shalat fardhu yang paling fundamental bagi umat Islam, dan melaksanakannya secara berjama'ah merupakan salah satu parameter kehebatan umat Islam dalam suatu wilayah dan zaman. Bahkan, dalam pelaksanaannya kuantitas jama'ah dalam melaksanakan shalat shubuh dapat dijadikan sebagai indikator kekokohan umat Muslim. Salah satu strategi yang dilakukan takmir masjid yaitu dengan memberikan pelayanan dan undangan shalat subuh berjamaah di masjid. Maka dengan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menengetahui bagaimana Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan shalat subuh berjamaah di masjid dan mengetahui apa faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Jogokariyan Jogjakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Jumlah informan yaitu 1 ketua Takmir Masjid 2 pengurus masjid 3 jamaah/masyarakat.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa Strategi Takmir Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan *Jama'ah* adalah pelayanan. Pelayanan adalah sesuatu yang sangat vital bagi eksistensi suatu organisasi. Organisasi yang melakukan pelayanan dengan baik terhadap anggotanya biasanya mendapatkan loyalitas yang lebih dari anggotanya. Masjid berdasarkan sejarahnya berperan untuk melayani umat. Bentuk-bentuk pelayanan yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan dapat dirangkum menjadi 3 (tiga) wilayah, yakni spiritual, sosial dan ekonomi. Di masjid ini juga selain dengan pelayanan takmir masjid membuat strategi mengundang masyarakat untuk berjamaah subuh di masjid.

Kata Kunci : Strategi Dakwah, Masjid, Shalat Subuh



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Mudhofir, S.Ag. M.Pd selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Dr. Imam Mujahid, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Fathan, S.Sos,M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
4. Dr. Hj, Kamila Adnani M.Si selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta sekaligus selaku Dosen Pembimbing 11.
5. Dr. Muhammad Fahmi, M.Si dan Agus Sriyanto, S.Sos, M.Si selaku Dewan Penguji yang telah banyak memberikan bimbingan atas masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga menjadikan skripsi ini layak sebagaimana mestinya.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.
7. Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.

8. Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan dan Mas Agil yang telah memberikan ijin penelitian dan telah membantu selama penelitian.
9. Kakak ku Adam Khalil, Cecep Abdul Mufakhir, Afif, Teh Ojah, Teh Aen, Teh Uju dan adekku tercinta Dede Ahmad Khusairi, Abdul Syukur yang selalu memberikan motivasi, nasehat dan pengalamannya.
10. Teman–teman semuanya angkatan 2012 jurusan KPI Terimakasih untuk kebersamaan kalian.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun atau menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT. memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 22 Februari 2017

Penulis

Moh Arwani  
12.12.11.021

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Strategi Dakwah .....	9
1. Pengertian .....	9
a. Dakwah .....	10
b. Strategi Dakwah.....	13
2. Asas- asas Strategi Dakwah .....	14
3. Macam-macam Strategi Dakwah.....	15
a. Dakwah Bil Lisan .....	17
b. Dakwah Bil Hal .....	18
4. Unsur- unsur Tabligh.....	27

a. Da'i .....	27
b. Mad'u .....	28
c. Maddah .....	30
d. Wasilah .....	33
e. Thariqoh .....	33
f. Atsar .....	36
B. Pengertian Shalat Subuh .....	37
C. Pengertian Masjid .....	44
D. Teori Kesadaran Beragama .....	49
a. Tingkatan-tingkatan Kesadaran Beragama .....	50
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi kesadaran beragama .....	51
E. Penelitian Terdahulu .....	52
F. Kerangka Berpikir .....	55

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	57
1. Tempat Penelitian .....	57
2. Waktu Penelitian .....	57
B. Jenis Penelitian .....	58
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	59
1. Subjek Penelitian .....	59
2. Objek Penelitian .....	59
D. Teknik Pengumpulan Data .....	60
1. Wawancara .....	60
2. Observasi .....	61
3. Dokumentasi .....	62
E. Teknik Keabsahan Data.....	62
F. Analisis Data .....	64
1. Reduksi Data .....	65
2. Penyajian Data.....	65
3. Penarikan Kesimpulan .....	66



## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Masjid Jogokariyan.....	67
1. Sejarah Berdirinya Masjid Jogokariyan .....	67
2. Proses Pengembangan Masjid Jogokariyan.....	69
3. Struktur Ketakmiran Masjid Jogokariyan .....	71
4. Visi dan Misi Masjid Jogokariyan.....	76
5. Program Kerja Masjid Jogokariyan.....	76
6. Manajemen Masjid Jogokariyan.....	77
B. Hasil Penelitian.....	79
1. Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan .....	79
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan .....	88
C. Analisis Hasil Penelitian.....	90

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran .....	97

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan
- Lampiran 2 : Transkrip Hasil Wawancara 1
- Lampiran 3 : Transkrip Hasil Wawancara 2
- Lampiran 4 : Transkrip Hasil Wawancara 3
- Lampiran 5 : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah pengikut agama islam terbesar di dunia. Selain itu pengikutnya cenderung bertambah secara signifikan dari tahun ke tahun. Menurut Barton, (1986 : 90) dalam Jurnal Ilmiah Pesantren, masjid adalah tempat yang sangat penting bagi umat islam. Bangunan ini digunakan untuk shalat sebuah ritual harian wajib bagi umat islam, pertemuan, dan keperluan sosial masyarakat muslim lainnya, seperti pesta pernikahan, diskusi persoalan umat, dan lain-lain. Namun demikian, shalat adalah fungsi utama dari sebuah masjid. Umat islam percaya bahwa shalat yang paling tinggi nilainya adalah jika dikerjakan secara berjamaah di masjid.

Menurut Webner in Geaves, (1996 : 67) dalam jurnal ilmiah pesantren umat Islam juga melakukan beberapa aktivitas yang terkait dengan kewajiban keagamaan, semisal khutbah jum'at, mengkaji al-Qur'an dan Hadist, serta mempelajari pemikiran para ulama Islam terdahulu. Lebih lanjut, bahkan umat islam menganggap bahwa masjid adalah suatu simbol penting bagi keberadaan mereka di satu tempat. Dengan demikian. Masjid memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan sehari-hari umat islam. Tidak hanya sebagai pusat peribadahan dan pengkajian ajaran islam, masjid juga menjadi sumber penilaian tingginya status ketaatan ibadah seseorang dalam masyarakat islam. Masjid adalah pusat atau "inti" ideologis, agamis, ekonomis, organisatoris, dan sosial masyarakat umat islam.

Berdasarkan perkembangan umat manusia tentunya umat islam harus menjadi contoh dan teladan bagi agama-agama yang lainnya. Aktivitas yang harus dilakukan yaitu mengajak, menyeru dan memberi teladan kepada semua orang yang ada dilingkungan kita maupun keseluruhannya. Aktivitas dakwah sebenarnya awalnya hanyalah

merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW, walaupun hanya satu ayat.

Hal inilah yang membuat dakwah harus dan boleh dilakukan oleh seseorang yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Itulah sebabnya aktivitas dakwah memang harus berangkat dari kesadaran pribadi yang dilakukan setiap person untuk dapat melakukannya. Dengan demikian masjid adalah tempat yang strategis untuk melakukan dan mengajak manusia kejalan yang benar dan aturan-aturan dari Allah SWT. Dengan ini fungsi dan keberadaan masjid sangatlah penting karena pada dasarnya masjid adalah sebagai tempat untuk ibadah dan ukhwah serta kegiatan-kegiatan lain yang bersifat sosial keagamaan.

Masjid memiliki peranan besar dalam seluruh dimensi kehidupan umat islam. Masjid juga merupakan simbol atau tanda yang menggambarkan peta kekuatan umat muslim, yang menyatukan dan mewujudkan setiap makna kebaikan. Tanpa masjid, persatuan kaum muslimin mudah untuk dipatahkan; mereka akan bercerai berai. Masjid juga sebagai benteng keimanan, rumah keutamaan, tembok pertahanan, istana orang-orang bertakwa, goa para wali, kamp tentara Allah, dan titik keberangkatan jihad dijalan Allah, masjid juga sebagai aula umat Islam, tempat mereka bermusyawarah, tempat mereka mengatur segala urusan, serta pusat mereka menuntut ilmu, dan disanalah mereka berbagi suka dan duka (Huri Yasin Husain, 2007:1).

Umat Islam tidak mungkin dapat lepas dan dipisahkan dari Masjid. Karena Masjid itu satu-satunya wadah yang memiliki peran yang amat besar dan holistik dalam melahirkan pribadi-pribadi dan jama'ah yang berkualitas dan profesional. Sebab itu, Masjid menjadi kebutuhan hidup umat Islam, sejak mereka lahir, sampai mati, yakni saat sebelum mereka dihantarkan ke liang kubur, merekapun dishalatkan di dalam masjid. Selain itu, penulis dapat melihat bahwa peran masjid sangat berpengaruh untuk



mempererat persaudaraan antara umat Islam. Masjid juga sebagai basis untuk melakukan perubahan didalam masyarakat tersebut. Masjid identik digunakan hanya untuk sholat dan menyembah Allah, padahal masjid itu fungsi dan kegunaannya sangat luas, bisa digunakan untuk diskusi, perkumpulan, pengajian dan dakwah. Islam sendiri merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*, agama yang komprehensif dan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Dimana didalamnya terdapat berbagai macam kewajiban yang harus dipenuhi. Salah satu kewajibannya yaitu untuk mendirikan sholat. Shalat wajib dalam islam sendiri ada lima waktu, yaitu shubuh, dzuhur, asar, Magrib dan isya.

Beragam sikap manusia dalam menunaikan shalat wajib. Ada yang mengerjakan sebagian besar shalatnya di masjid, namun meninggalkan sebagian yang lain. Ada pula yang melaksanakan shalat sebelum habis waktunya, namun dikerjakan di rumah dan ada pula sebagian orang yang baru mengerjakan shalat setelah lepas waktunya. Kebanyakan dari kita melihat, ketika adzan subuh berkumandang, sangatlah sedikit jamaah yang mendatangi masjid. Padahal banyak sekali manfaat dari shalat shubuh berjamaah di masjid. Diriwatkan dari Abu Hurairah Ra. ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda (As-Sirjani, 2006:18):

*“ Sesungguhnya shalat yang paling berat bagi orang munafik adalah shalat Isya’ dan shalat Subuh. Sekiranya mereka mengetahui apa yang terkandung didalamnya, niscaya mereka akan mendatangi keduanya (HR.Abu Hurairah ra)*

Dalam Al Qur’an juga dijelaskan bahwa shalat subuh itu ada shalat yang memiliki banyak keistimewaannya dan hanya orang-orang yang mampu yang bisa melaksakannya.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) shubuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (QS Al Isra’: 78).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir (2000 : 85), Firman Allah Ta'ala, "Dan shalat subuh." Terdapat sejumlah hadist mutawatir yang merinci waktu-waktu shalat ini yang diterima oleh para pemeluk Islam dari para ulama salaf, generasi demi generasi, sebagaimana hal itu ditegaskan dalam pembahasannya masing-masing. Kepunyaan Allahlah segala puji. "Sesungguhnya shalat fajar (subuh) itu disaksikan." Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi SAW bersabda,

*"Keunggulan Shalat berjamaah atas shalat munfarid sebanyak 25 derajat. Malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada waktu shalat fajar." Abu Hurairah berkata, "Jika kamu mau, bacalah ayat, 'Dan shalat fajar. Sesungguhnya shalat fajar (subuh) itu disaksikan oleh para malaikat.'"*

Shalat shubuh merupakan salah satu shalat fardhu yang paling fundamental bagi umat Islam, dan melaksanakannya secara berjama'ah merupakan salah satu parameter kehebatan umat Islam dalam suatu wilayah dan zaman. Bahkan, dalam pelaksanaannya kuantitas jama'ah dalam melaksanakan shalat shubuh dapat dijadikan sebagai indikator kekokohan umat Muslim (As-Sirjani, 2004 : 18-19).

Masjid Jogokariyan adalah Masjid yang ada di wilayah Yogyakarta dan memiliki sejarah panjang. Masjid Jogokariyan didirikan pada tahun 1966 oleh Pengurus Muhammadiyah Ranting Karangakajen. Kegiatan - kegiatan yang diselenggarakan Masjid Jogokariyan sekilas sama dengan Masjid lainnya. Perbedaan tersebut akan dapat dilihat ketika waktu shalat wajib datang. Jika *jama'ah* di Masjid lainnya sedikit, maka di Masjid Jogokariyan justru penuh. Pada setiap waktu shalat wajib, jumlah *jama'ah* yang hadir hampir setara dengan jumlah *jama'ah* saat shalat Jum'at.

Berdasarkan kunjungan penulis ke Masjid Jogokariyan Jogjakarta pada hari Sabtu, 5 Maret 2016, penulis menemukan beberapa kelebihan atau keunikan dari masjid tersebut yaitu jamaah sholat subuhnya seperti sholat Jumat. Ini mungkin salah satu masjid yang ada di indonesia yang baru penulis temukan. Dari situlah penulis ingin

meneliti apa Strategi Takmir Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan sholat subuh berjamaah.

Dari fakta tersebut takmir masjid memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan semangat masyarakat untuk shalat berjamaah di masjid. Adapun dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian mengenai strategi-strategi yang digunakan Takmir Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan sholat shubuh berjamaah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka masalah yang teridentifikasi yaitu:

1. Kurangnya kesadaran Umat Islam dalam melaksanakan sholat shubuh berjamaah.
2. Masih banyaknya masjid yang belum mengoptimalkan perannya.
3. Sedikitnya jumlah *jama'ah* yang terlibat aktif dalam agenda -agenda Masjid dapat dijumpai di banyak Masjid secara umum.
4. Minimnya pelibatan tokoh masyarakat dalam agenda-agenda masjid membuat masyarakat tidak merasa memiliki masjid.
5. Ketidaktepatan perumusan strategi yang dilakukan oleh takmir membuat program kerja Masjid terkesan monoton dan tidak menarik untuk diikuti oleh masyarakat sekitar.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penulis dalam penelitian ini perlu memberikan batasannya, agar dapat mencapai tujuan yang efektif. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi pada strategi dakwah Takmir Masjid Jogokaryan dalam meningkatkan shalat shubuh berjamaah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan sholat shubuh berjamaah?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan sholat shubuh berjamaah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendiskripsikan strategi dakwah Takmir Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan shalat shubuh berjamaah.
2. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah takmir masjid jogokariyan dalam meningkatkan shalat shubuh berjamaah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai strategi-strategi dakwah di lingkungan masyarakat yang nantinya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Menambah referensi dan informasi serta kontribusi terhadap ilmu komunikasi di bidang keagamaan.
  - c. Menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.



2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi masjid Jogokariyan mengenai strategi dakwah dalam meningkatkan shalat shubuh berjamaah.
- b. Bagi peneliti dapat dijadikan bahan sebagai penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Strategi Dakwah**

##### **1. Pengertian Strategi**

Strategi berasal dari istilah bahasa Yunani, yang aslinya berarti “seni sang jenderal” atau “kapal sang jenderal”. Dengan demikian, dalam istilah tersebut terkandung makna yang mencakup sejumlah situasi kompetitif dalam hal pengaturan dan permainan. Bahkan kini dikenal dengan adanya istilah “strategi bermain” untuk menunjukkan pengaturan cara-cara bermain dalam rangka menghadapi dan mengalahkan lawan bermain. Masih menurut Kustadi Suhandang, bahwa strategi merupakan rancangan atau desain kegiatan, dalam wujud penentuan dan penempatan semua sumber daya yang menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Suhandang, 2014:80).

Strategi adalah suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi juga merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Adapun bentuknya, H. Djaslim Saladin mengutip pendapat Gregory G. Dess dan Alex Miller yang membagi strategi dalam dua bentuk, yaitu strategi yang dikehendaki dan strategi yang direalisasikan (Suhandang, 2014:102).

Strategi yang dikehendaki (*intended strategic*) terdiri dari tiga elemen:

- a Sasaran-sasaran (*goals*), apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pencapaian tujuan. Tujuan akhir dari dakwah adalah ingin menciptakan masyarakat madani

yang islami. Selain dari itu sasaran tersebut terbagi lagi menjadi tiga tingkatan menjadi:

1. Visi (vision) yang merupakan kerangka acuan kegiatan nyata yang terpadu,
  2. Misi (mission), yaitu banyaknya sasaran yang harus dicapai sebagai tugas dan prinsip utama guna mewujudkan visi;
  3. Tujuan – tujuan (objectives), yaitu tujuan-tujuan yang khusus dan spesifik harus dicapai demi tercapainya tujuan akhir yang telah ditentukan sebelumnya.
- b Kebijakan (policies), merupakan garis pedoman untuk bertindak guna mencapai sasaran atau tujuan – tujuan tadi.
- c Rencana – rencana (plans), merupakan pernyataan dari tindakan terhadap apa yang diharapkan akan terjadi. Seperti halnya dalam upaya dakwah islamiyah, kita harus bisa memperhitungkan berapa banyak atau luas mad'u yang mau dan mampu menerima gagasan atau pun pesan dakwah yang kita sodorkan.

Dakwah Secara lughawi, bahwa kata “dakwah” berasal dari akar kata bahasa arab *da'aa, yad'u, da'watan* yang berarti memanggil, mengajak dan menyeru. Banyak pakar telah memberikan pengertian mengenai dakwah menurut istilah. Syed Qutub dalam buku dakwah Islam sebagai ilmu memberikan pengertian bahwa “dakwah adalah mengajak/menyeru orang lain masuk kedalam Sabilillah bukan untuk mengikuti da'i atau bukan pula untuk mengikuti sekelompok orang”. Pakar lainnya Ahmad Ghutusy menjelaskan bahwa “Dakwah ialah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam”. Berdasarkan pendapat ulama diatas maka dakwah Islam adalah mengajak ummat manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh baik dengan lisan dan tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar mualim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan syahsiyah (Triatmo, 2014: 31-32).

Secara tebrminologis, pengertian dakwah merupakan aktualisasi iman (*theologies*) yang dimanifestasikan dalam suatu system kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan teratur untuk mempengaruhi secara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultur dalam rangka mengusakan terwujudnya ajaran islam dalam semua lini kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. M. Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia (Basit, 2013:44).

Menurut Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi pengertian dakwah secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang diartikan sebagai mengajak/meneyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf dannahi munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.(Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006: 17).

Ibnu Taimiyah memandang bahwa dakwah dalam arti seruan kepada *al-islam* adalah untuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan, serta menaati perintah mereka. Hal tersebut mencakup ajakan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksakan puasa, dan melaksanakan ibadah haji. Juga mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para utusan-Nya, hari kebangkitan, *qada* dan *qadar*-Nya yang baik maupun yang buruk, serta ajakan untuk beriman kepada-Nya seolah-olah melihat-Nya (Sukayat, 2015:8).

Pada tataran praktek dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mempunyai beberapa pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena

istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Menurut Thohir Luth mengambil tulisannya dari M. Natsir bahwasanya menyampaikan dakwah islam itu tidak menghukumi dengan label haram, kafir, munafik, dan sebagainya, tetapi dengan perkataan simpatik yang menawarkan atau menyejukan hati masyarakat dengan memberi mereka pilihan-pilihan yang lebih baik (Thohir Luth, 1999: 68).

Dalam konteks dakwah, para da'i akan selalu berusaha memengaruhi mad'unya, sesuai dengan firman Allah melalui surah ibrahim ayat 52.

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۖ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

52. (Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.

Jadi Strategi Dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah (kegiatan) dakwah. Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengena sasaran dan tercapainya khairu ummah. Seorang da'i harus mempunyai visi, misi dan tujuan dalam menyampaikan pesan kepada mad'unya, karena dakwah harus disampaikan secara teratur dan terorganisir supaya masyarakat paham akan pentingnya pemahaman Islam (Triatmo, 2014 : 28).

Hal ini dikarenakan ajakan kepada jalan Allah merupakan substansi rasional dan empirik yang komprehensif yang wujud konseptualnya adalah khairu ummah dalam empirik adalah masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Allah yang digerakan oleh

kekuatan dinamik semua masyarakatnya dengan menegakan yang ma'ruf (adil) dan mencegah yang mungkar (kedhaliman).

## **2. Asas – asas Strategi dakwah**

Strategi dakwah yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah :

- a. Asas filosofis: Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
- b. Asas kemampuan dan keahlian dai: Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme dai sebagai objek dakwah.
- c. Asas sosiologi: Asas ini membahas masalah-maslah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya situasi politik, ekonomi dan keamanan.
- d. Asas psikologi: Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang dai adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnyayang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologi harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
- e. Asas efektivitas dan efisiensi: Maksud asas ini adalah didalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.

Dengan mempertimbangkan asas-asas di atas, seorang dai hanya butuh memformulasikan dan menetapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.

### 3. Macam-macam Strategi Dakwah

#### a Pendekatan Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat *bottom-up* dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah, antara lain dengan metode :

- a) Tabligh (Komunikasi Penyiaran Islam), yang meliputi *khitabah*, *kitabah* dan *i'lam*.
- b) Irsyad (Bimbingan Konseling Islam) (Sukayat, 2015:37)

Dakwah kultural juga merupakan aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau islam dan negara. Hubungan antara Islam dan politik atau islam dan negara termasuk wilayah pemikiran *ijtihadiah*,

Dakwah kultural yang dimainkan oleh cendekiawan muslim memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi ke bawah Fungsi dakwah kultural ke lapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat islam) terhadap kekuasaan. Fungsi ini dijalankan karena rakyat tidak mampu mengekspresikan aspirasi mereka sendiri dan karena ketidakmampuan parlemen untuk sepenuhnya mengartikulasikan aspirasi rakyat (Munir Amin, 2009: 165).

Fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah berarti penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat Islam serta rakyat pada umumnya untuk membawakan transformasi sosial, dengan mentransformasikan

ide-ide tersebut kedalam konsep operasional yang dapat dikerjakan oleh umat. Hal yang utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (Al Qur'an dan sunnah) sebagai *way of life*.

Fungsi dakwah kultural bernilai praktis dan mengambil bentuk utama dakwah bil hal, yaitu dakwah yang terutama ditekankan kepada perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat yang miskin. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan perilaku yang cenderung ke arah kekufuran dapat dicegah (Munir Amin, 2013: 165-166).

#### b Pendekatan Dakwah Struktural

Dakwah struktural gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan. Aktivis dakwah struktural yang bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik maupun ekonomi yang ada guna menjadikan Islam menjadi ideologi negara, nilai-nilai Islam mengefektifkan dalam kehidupan berbangsa, dan bernegara.

Negara dipandang sebagai alat dakwah yang paling strategis. Dakwah struktural memegang tesis bahwa dakwah yang sesungguhnya adalah aktivisme Islam yang berusaha mewujudkan negara bangsa yang berdasarkan Islam, para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam perilaku politik mereka serta penegakan ajaran Islam menjadi tanggung jawab negara dan kekuasaan. Dalam perspektif dakwah struktural, negara adalah instrumen penting dalam kegiatan dakwah.

Dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, dan kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Oleh karena itu, dakwah struktural lebih bersifat top-down. Dakwah struktural bisa menggunakan dua metode, yaitu:

- a) Tamkin (pengembangan masyarakat Islam)
- b) Tadbir (manajemen dakwah)

#### 1. Dakwah bil lisan



Menurut Natsir, Moh. (2000:100) dakwah bil-lisan ini biasanya bersifat tabligh, dalam pengertian sempit, yakni sebatas “menyampaikan” saja, ajaran Islam kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mengikuti titah perintah Allah SWT, hal demikian biasanya hanya bersifat anjuran, ajakan atau penyampaian informasi, misi saja, sedangkan dakwah bil-haal, ialah dakwah yang dilakukan disamping dengan lisan, juga dengan amal perbuatan, dengan memberikan contoh, teladan kepada orang lain, sehingga diharapkan orang lain akan dapat mengikuti perbuatan atau contoh teladan yang baik itu.

Dakwah bil-lisan bila tidak diikuti dengan perbuatan atau contoh oleh penyeru (da'i) atau mubaligh, maka akan kurang bermakna, terlebih apabila menyeru sendiri perbuatannya bertentangan dengan apa yang seharusnya dilakukan, atau da'i melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul, maka akan terjadilah bumerang atau cemoohan dari orang lain terhadapnya. Namun demikian bukan berarti bahwa dakwah bil-lisan itu tidak bermanfaat, dakwah bil-lisan tetap dapat dilakukan.

Adapun efektifitas dakwah bil-lisan, ialah sebagai berikut:

- a) Dakwah *bil-lisan* hanya terasa efektif bila hal itu berkaitan dengan acara-acara ritual, seperti Khutbah Jum'at, Khutbah Idul Adha, Khutbah Idul Fitri, disebut efektif, karena ia merupakan bagian dari “ibadah mahdhah”
- b) Dakwah *bil-lisan* juga efektif, kalau kajian yang disampaikan itu bersifat tuntunan praktis dan disampaikan pada jama'ah yang terbatas.
- c) Dakwah *bil-lisan* juga tampak masih efektif kalau pada Masjid/ Mushola dalam konteks sajian terprogram dan memakai kitab-kitab sebagai sumber kajian. Dengan pengajian seperti ini terkesan bahwa setiap Masjid/ Mushola seperti mempunyai jama'ah inti untuk selalu memakmurkan Masjid, terutama sholat lima waktu.

Dakwah *bil lisan* sebenarnya bukanlah merupakan istilah baru dalam dunia dakwah, karena sumber perselisihan tersebut bermula dari Al-Qur'an maupun hadits dan juga sirah Nabi. Dari sumber tersebut kemudian muncul penterjemahan baik dalam dataran normative maupun empirik. Ada beberapa pengertian tentang dakwah *bil hal*, secara harfiah dakwah *bil hal* berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliyah nyata dan bukan tandingan dakwah *bil lisan* tetapi saling melengkapi antara keduanya.

## 2. Dakwah bil hall

Suisyanto (2002: 25), mengatakan merujuk kepada apa yang dilakukan Rasulullah, upaya penyampaian ajaran Islam (dakwah) dapat dilakukan dengan 3 (tiga) pendekatan, yaitu lisan, tulisan, dan perbuatan. Bahkan perilaku beliau pun merupakan dakwah. Pendekatan lisan (*bil lisan*) adalah upaya dakwah yang mengutamakan kemampuan lisan. Pendekatan tulisan (*bi lisan*) adalah dakwah yang dilakukan dengan melalui tulisan baik berupa buku, brosur maupun media elektronik.

Dakwah *bil hal* dalam hal ini merupakan pendamping dakwah *bil lisan*. Dan antara satu dengan yang lain saling melengkapi, karena tidak ada satu aktivitas atau amal nyata apapun yang tidak membutuhkan campur tangan lisan dan bahkan banyak masalah dakwah yang pemecahannya membutuhkan dua pendekatan tersebut.

Suisyanto (2002: 28), dalam pengertian lebih luas dakwah *bil hal*, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun kelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.

Masih menurut Suisyanto (2002: 31), ada juga yang menyebut dakwah *bil hal* dengan istilah dakwah *bil Qudwah* yang berarti dakwah praktis dengan cara

menampilkan akhlaq karimah. Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur.

Berpijak dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dakwah *bil hal* mempunyai peran dan kedudukan penting dalam dakwah *bil lisan*. Dakwah *bil hal* bukan bermaksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dari dakwah *bil lisan*, keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata *da'i*.

Dalam hal ini peran *da'i* akan menjadi sangat penting sebab *da'i* yang menyampaikan peran dakwah kepada ummat (jama'ah) akan disorot oleh ummat sebagai panutan, apa yang ia katakan dan ia lakukan harus sesuai dengan apa yang ia perbuat, jika tidak maka *da'i* akan menjadi cemoohan ummat dan lebih dari itu ia berdosa besar dan pada gilirannya dia akan ditinggalkan jama'ahnya.

Kaiatannya dengan pembangunana dan perubahan masyarakat maka dalam hal ini *da'i* menjadi agen perubahan (*agen of change*) arena action (perbuatan nyata/perilaku) atau akhlak *da'i* dapat ditiru oleh umat (jama'ah). Ada yang menyatakan bahwa dakwah *bil hal* adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan memberi bantuan materi. Sementara yang lain menyebutkan dakwah melalui tulisan dan kreativitas tangan yang lain juga merupakan salah satu bentuk atau wujud dakwah *bil hal*. (Suisyanto, 2002: 34).

Dakwah *bil hal* merupakan upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, tentunya wujudnya beraneka ragam, dapat berupa bantuan yang diberikan pada oranglain baik bantuan moril ataupun materil sebagaimana firman Allah dalam surat An Nisa' 4:75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا



Artinya: mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa : “Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!”.

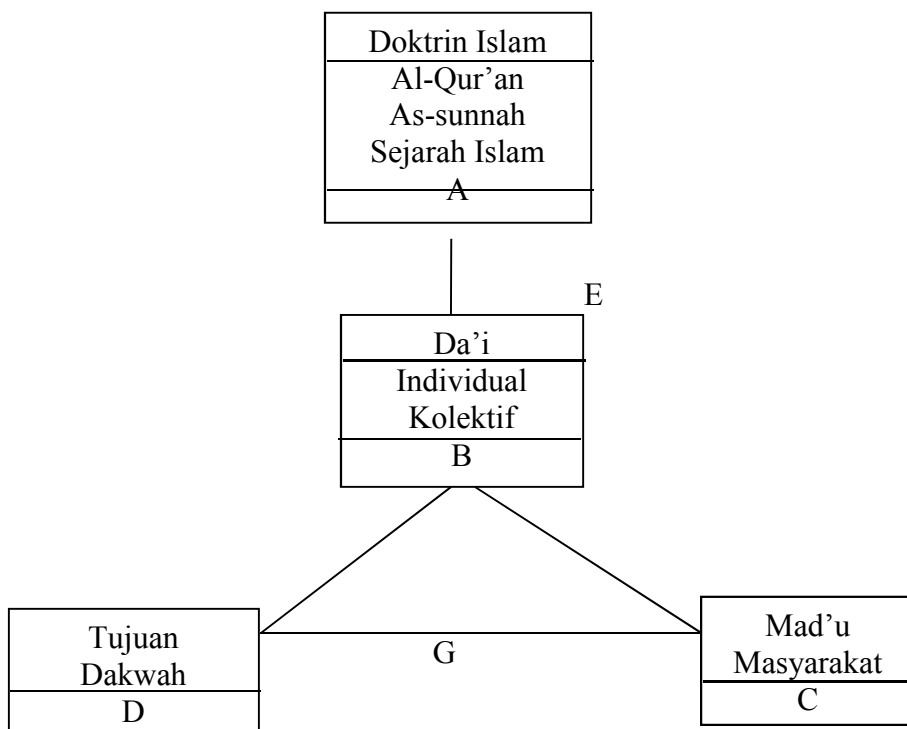
Rasulullah sering melakukan dakwah dengan Harta beliau yaitu Islamisasi via sodakoh sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 177

❖ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ  
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan bantuan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Menurut Rubba, Sheh Sulhawi (2011) menerangkan bahwa tercatat dalam sejarah, beberapa orang sahabat yang berstatus sebagai budak yang dimerdekan nabi seperti Bilal yang dikenal tokoh muadzin (panggilan sholat). Beliau mengajak para sahabat yang termasuk ahnia (hartawan) untuk menyantuni anak yatim dan memberi makan para duafa (parafakir, miskin, anak jalanan, mualaf dll).

Menurut Triatmo (2014 : 50) Unsur pokok dakwah Islam terdiri dari empat unsur, yakni : doktrin Islam (al-Qur'an, Sunnah dan Sejarah Islam), da'i baik sebagai pribadi maupun jamaah atau lembaga dakwah. Mad'u (masyarakat dalam arti luas atau ummat manusia) dan tujuan dakwah. Keempat unsur tersebut secara bersama-sama membentuk sistem dakwah yang saling berinteraksi, saling berhubungan dan saling bergantung dalam mencapai suatu tujuan. Interaksi keempat unsur pokok tersebut dapat dilihat pada gambar I berikut:



a. Doktrin Islam

Doktrin Islam adalah suatu pemahaman atau aturan - aturan yang telah disyariatkan dalam Islam. Generalisasi syariat adalah suatu hal yang amat jelas, dan tiada yang mempertentangkannya. Ia mencakup seluruh aspek kehidupan individu muslim. Menurut Fathul Bahri (2008 :87) Doktrin Islam terdiri dari Al-Qur'an, As-Sunnah, *Ijma'*, *Qiyas*.

*Pertama* Al-Qur'an merupakan dalil pertama, yang terbesar, dan asalnya ushul. Al-Qur'an adalah kalamullah, baik dalam lafal maupun maknanya. Malaikat jibril tidak lain hanyalah sebagai sang pembawa dan pengantar wahyu Ilahi tersebut kedalam hati Nabi Muhammad SAW, demikian juga Nabi Muhammad tidak lain hanyalah sebagai penghafal dan penyampai kepada segenap ummatnya. *Keduaa*, Sunnah Rasulullah, jika Al-Quran adalah dasar agama, tiang akidah, sumber syariat, dan ruh kehidupan Islam, maka sunnah Rasulullah SAW adalah  *bayan* (penjelas) bagi ayat-ayat Al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan, sebagai penjelas analisis praktis amali bagi Al-Qur'an.

*Ketiga*, sumber ketiga setelah Al-Qur'an dan Asunnah adalah *Ijma'* ulama. *Ijma'* itu dibangun atas dasar kebaikan umat dalam hal berkelompok. Banyak dalil yang menunjukkan hal itu, serta yang banyak terdapat dalam beberapa kitab ushul. Sebenarnya, *ijma'* para ulama akan sebuah ketentuan hukum syariat telah menunjukkan *dilalah* yang jelas, bahwa mereka telah menyadarkan terhadap apa yang mereka sepakati, kepada *i'tibar syar'i* yang *shahih* dari *nash*, *masalah* atau kekuatan intuisi. Maka, selayaknya *ijma'* mereka kita hormati, karena, ia merupakan batasan-batasan yang harus dijaga untuk penyeimbang, mengkristalkan hal-hal

yang konstan, menghalangi kerancuan, serta menyatukan kesatuan akal, perasaan dan aktivitas umat.

*Keempat, Qiyas* merupakan dalil keempat setelah Al-Qur'an, Assunnah, dan ijma' ulama. *Qiyas* adalah memberikan sesuatu hukum semisalnya, karena adasebab yang sama antara keduanya. *Qiyas* merupakan sesuatu yang Allah percayakan kepad akal dan fitrah manusia.

b. Pendakwah

Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah. Ia disebut juga da'i. Dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain. Secara ideal, pendakwah adalah orang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai pedomannya, Nabi Muhammad Rasulullah SAW. sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkannya dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian menyampaikan Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak kepada seluruh manusia (Aziz, 2009 : 216).

c. Masyarakat sasaran dakwah

Dalam hal ini sasaran dakwah yang akan dituju yaitu kita harus mengetahui bagaimana kondisi masyarakat itu sendiri kemudian apa yang akan kita sampaikan kepada masyarakat itu, agar pesan yang kita sampaikan kepada masyarakat dapat menerima dan paham. Masyarakat yang kita dakwahkan pasti ada yang menerima dan ada pula yang menolak, karena struktur masyarakatnya tidak semuanya sama.

Digambarkan dalam Al-Quran bahwa masyarakat terdiri dari : Al mala (pemuka dan penguasa masyarakat, Al mutrafin (kaum aghnia/konglomerat), al mustad'afin (masa anggota masyarakat yang dilemahkan hak-haknya yang oleh

karena itu termasuk kaum tertindas). Dalam struktur sosial yang demikian, para Nabiullah ketika melaksanakan dakwah menuju jalan kebenaran senantiasa ditolak oleh kedua kekuatan yang terdiri dari al mala dan al mutrafin tersebut. Ideal yang ingin dicapai dari kegiatan dakwah itu adalah tiga kelompok masyarakat itu menerima Islam sebagai ad-din (jalan hidup yang benar). Sehingga struktur kemasyarakatan berubah menjadi pemimpin (para pemuka masyarakat yang muttaqin sebagai imam), para aghnia muslim dan jamaah yang hidup dalam ummah (Triatmo, 2014: 3).

d. Tujuan dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. dengan demikian dakwah yang terorganisir dapat terwujud khairul ummah. Karena itu aspek organisasional dan menejerial merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan tujuan dakwah Islam. Dengan demikian tujuan akhir dakwah Islam adalah terwujudnya khairul ummah yang basisnya didukung oleh muslim yang berkualitas khairul bariyyah yang oleh Allah akan dijanjikan akan memperoleh ridha Allah.

Tercapainnya khairul ummah didahului oleh terwujudnya khairul bariyyah. Karena ummah merupakan konsep kesatuan fikrah dari jamaah Islam. Sedangkan khairul bariyyah merupakan konsep sumber daya syahsiyah. Untuk itu tegaknya khairul ummah ditopang terwujudnya khairul bariyyah. Basis integritas khairul bariyyah bersifat determinatif atas terwujudnya khairul usrah dan seterusnya khairulusrah bersifat determinatif atas terwujudnya khairul jamaah dan pada akhirnya, khairul jamaah menjadi syarat mungkin terwujudnya khairul ummah (Triatmo, 2014 : 32-33).



#### 4. Unsur-unsur Tablig (Dakwah Bil lisan/Tulisan)

Masih menurut Triatmo Unsur-unsur tablig adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thoriqoh* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

##### a) Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/kelompok.

Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran islam), namun sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah alam semesta, dan kehidupan, serta yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi oleh manusia.

Didalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 70.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.*

Dari firman diatas terdapat sebuah isyarat bahwa pesona da'i saja tidak cukup untuk menghantarkan pada peluang keberhasilan dakwah tanpa dibarengi keahlian dalam

mengemas pesan dakwah menjadi menarik dan dapat dipahami oleh *mad'u* manakala disampaikan sesuatu dengan cara berpikir dan cara merasa *mad'u*. Lebih tepatnya da'i selaku komunikator harus mampu melogikakan pesan dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga mempunyai daya panggil yang sangat berwibawa terhadap seseorang (Munir, 2006:160).

Dalam konteks da'i kali ini, yang kami maksud adalah Takmir Masjid sebagai pelopor atau pelaku dakwah. Takmir Masjid adalah sekumpulan orang-orang mukmin yang memperoleh amanah *jama'ah* untuk memakmurkan Masjid, agar Masjid berfungsi sebagai tempat atau pusat pembinaan umat. Takmir memiliki posisi strategis dalam pembangunan masyarakat dan aktivitas di lingkungan Masjid, oleh sebab itu, Takmir harus mampu mengembangkan kapasitas dengan memahami tugas melalui manajemen yang baik.

#### b) Mad'u (Penerima Dakwah)

*Mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhannya.

Objek dakwah yang diajak kepada Allah atau menuju kepada al-islam. Karena islam bersifat universal, objek dakwah pun adalah manusia secara universal. Hal ini didasarkan juga kepada misi Muhammad Saw. yang diutus oleh Allah untuk mendakwahkan Islam kepada segenap umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf (7): 158.

قُلْ يَتَّيْبُهُ النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : *Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".*

Dengan kata lain, objek dakwah adalah manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, bahkan umat islam maupun bukan, atau manusia secara keseluruhan (Sukayat, 2015:24)

Masih dalam pendapat Tata Sukayat bahwa dakwah kepada manusia yang belum beragama islam adalah untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang beragama islam adalah untuk meningkatkan kualitas iman, dan ihsan.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdik cendekia yang cinta pada kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan dapat cepat mengkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan keduanya, mereka senang membalas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Sukayat, 2015:25).

c) *Maddah* (Materi) Dakwah

*Maddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'I* kepada *mad'u*. dalam al ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah agama islam sendiri. Secara umum materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

- 1) Masalah Akidah (keimanan)

Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan lain, yaitu : (Muhammad Munir dan Wahyu Ilaih, 2006: 24).

- a) Keterbukaan melalui kesaksian (*syahadat*)
- b) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam' bukan kelompok atau bangsa tertentu.
- c) Ketahanan antara iman dan islam atau antara iman dan amal perbuatan.

Orang yang memiliki iman yang benar (*haqiqi*) itu akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah perbuatan yang baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena dia tahu bahwa perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan dakwah islam dimana *amr ma'ruf nahi munkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama (Munir dan Wahyu Ilaih, 2006: 25).

## 2) Masalah Syariah

Hukum atau syariah sering disebut dengan sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban islam yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslim (Munir dan Wahyu Ilaih, 2006: 26).

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi ini, yaitu bahwa ia tidak dimiliki umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat

universal yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi ini maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna (Munir dan Wahyu Ilaih, 2006: 27)

### 3) Masalah *Mu'amalah*

Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah SWT. Ibadah dalam *mu'amalah* disini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Cakupan aspek *mu'amalah* ini lebih luas daripada ibadah. Hal ini dapat dipahami dengan alasan (Munir dan Wahyu Ilaih, 2006: 28):

- a) Dalam al-Qur'an dan al-Hadis mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan *mu'amalah*.
- b) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan.
- c) Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunah.

### 4) Masalah Akhlak

Ajaran akhlak dalam islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam islam bukanlah norma yang ideal yang tidak dapat di implementasikan dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian yang menjadi materi akhlak dalam islam adalah mengenai sifat dan perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia akan dipertanggung jawabkan setiap perbuatannya maka islam mengajarkan criteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan bukan siksaan. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini maka materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia,

serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya (Munir dan Wahyu Ilaih, 2006: 29).

#### d) Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah (Media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'quh membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

Dengan demikian, media dakwah adalah alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah (Sukayat, 2015: 27-28).

#### e) Thariqoh (Metode) Dakwah

Kata metode sudah menjadi bahasa indonesia yang memiliki pengertian "suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia".

Metode dakwah adalah suatu jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah islam. Dalam penyampain pesan suatu dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

Secara garis besar ada tiga pokok metode yang mengacu pada Al-Qur'an yaitu: *bi al-Hikmah*, *mauizatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*

##### 1. Metode Hikmah

Kata hikmah acapkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu pendekatan sedemekian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa

yang didakwahkan atas *kemauannya* sendiri, tanpa ada paksaan , konflik, maupun rasa tertekan

Dakwah bil hikmah adalah sebuah metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasive yang bertumpu pada human oriented sehingga konsekuensi logisnya adalah pengakuan terhadap hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang bersifat informative dapat diterima dengan baik.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, kesabaran, ramah tamah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain, harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.

## 2. Maw'izah al-Hasanah

Maw'izah al-Hasanah adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.

Menurut Ali Musthafa Ya'kub, dalam sejarah dan Metode Dakwah Nabi, dikatakan bahwa Maw'izah al-Hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.

## 3. Mujadalah

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang sudah ada. Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah dengan

orang-orang yang memiliki daya intelektualitas dan cara berpikir yang maju, seperti digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab.

Oleh karena itu, Al-Qur'an memberi perhatian khusus tentang berdakwah dengan ahli kitab karena mereka memang telah dibekali pemahaman keagamaan dari utusan terdahulu. Al-Qur'an mearang berdebat dengan mereka kecuali dengan jalan yang baik.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 46 Allah berfirman:

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Artinya : *Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".*

#### f) Atsar (Efek) Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seseorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan thariqah tertentu maka akan timbul respon dan efek (atsar) pada mad'u (penerima dakwah).

Atsar (efek) ini sangat penting untuk diperhatikan bagi seorang pendakwah, kadang da'i sering melupakan atau tidak memperhatikan efek atau respon dari para penerima pesan.

Dalam proses dakwah, permasalahan respon ini sering diabaikan oleh pelaku dakwah. Dai merasa bahwa tugas dakwah selesai manakala telah selesai menyampaikan suatu pesan. Padahal nilai penting dari efek dakwah terletak dalam kemampuan mengevaluasi dan mengoreksi metode dakwah. Hal tersebut harus dilakukan secara komprehensif dan radikal, integral, serta tidak parsial. Seluruh unsur dakwah harus dievaluasi secara total guna efektivitas yang menunjang keberhasilan tercapainya tujuan dakwah (Sukayat, 2015: 34).



Dari unsur-unsur dakwah inilah masyarakat jogokariyan sangat butuh dan nyaman melakukan ibadah lima waktu terutama shalat shubuh berjamaah. Terobosan-terobosan yang dilakukan oleh takmir masjid sangat menyentuh masyarakat melalui pelayan-pelayanan yang dilakukan oleh pengurus takmir masjid, sehingga para jamaah merasa mempunyai dan butuh akan masjid dan hasilnya jamaah paham akan pentingnya shalat berjamaah di masjid.

## **B. Pengertian Shalat Shubuh**

Shalat subuh merupakan shalat fardhu dan menjadi ibadah shalat wajib yang berat dikerjakan oleh umat muslim. Hal itu dikarenakan waktu shalat subuh sering memberatkan seseorang untuk bangun dari tidur nyenyaknya dan kemudian melaksanakan shalat subuh. Oleh sebab itu Allah telah menyerukan kepada umat muslim dalam panggilan adzan jika “sholat itu lebih baik dari pada tidur”. Untuk mengerjakan shalat subuh tersebut ada aturannya tersendiri. Hal itu dikarenakan shalat subuh tidak boleh dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Terlebih jika menjalaninya dengan berjamaah, maka akan menambah pahala yang berlipat dari shalat sendiri (<http://dalamislam.com/shalat/sholat-subuh> di akses 24 januari 21017 pukul 11.54).

Shalat shubuh memang diutamakan dikerjakan secara berjamaah. Dibanding dengan shalat berjamaah untuk shalat-shalat yang lain, ada manfaat yang dapat dipetik. Rasulullah saw bersabda, “keutamaan shalat berjamaah (bersama-sama) melebihi shalat sendirian itu dengan selisih dua puluh lima derajat. Malaikat malam dan malaikat siang sama berkumpul pada waktu shalat fajar (shubuh).”

Oleh karena itu, betapa ruginya jika shalat shubuh sampai terlewatkan. Shalat shubuh juga dimuliakan oleh Rasulullah, sebagai pembuka hari sekaligus pembuka pintu

rahmat. Rasulullah selalu mendoakan , “Ya Allah berkahilah ummatku selama mereka senang bangun shubuh.” (HR. Tirmidzi, Abu Daud, Ahmad dan Ibnu Majah).

## 1. Keutamaan Shalat Shubuh

Shalat shubuh menjadi sebuah penanda penting bagi manusia agar dalam menjemput karunia-Nya tidak lalai dengan Sang Maha Pemberi. Mari kita coba untuk melukis gambar satu hari dalam kehidupan Rasulullah saw. Beliau bangun sebelum fajar, ketika tirai masih menyelimuti wajah dunia. Saat mulai bergerak beliau berkata, “segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan semangat saya, memberikan saya kekuatan fisik, dan mengijinkan saya untuk memuliakan-Nya (Hafidzah, 2011 : 2)

Ada beberapa keutamaan dalam melaksanakan shalat subuh diantaranya :

### a) Bergegas mendirikan shubuh

“Berpagi-pagilah kalian dalam mendirikan shalat shubuh. Sesungguhnya hal itu memberikan pahala yang besar bagi kalian,” demikian sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan Rafi’ bin Khadij. Anjuran Nabi Muhammad saw kepada umatnya untuk berpagi-pagi bukan saja diungkapkan dalam satu hadist, diberbagai kesempatan beliau selalu menganjurkan umatnya untuk bergegas dalam menjemput kehidupan. Nabi Muhammad saw mengajak umatnya untuk cepat bergerak pada pagi hari dalam rangka mencapai keutamaan, kesuksesan, dan kemuliaan.

Berpagi-pagi dengan menjalankan shalat shubuh bukan saja mengawali hidup dengan penuh cahaya keimanan, tetapi juga memberikan daya optimisme untuk meraih kesuksesan dalam kebahagiaan. Shalat shubuh menjadi bekal yang sangat tepat karena umat islam tidak hanya suci secara jasmani, tetapi rohaninya pun suci untuk menjemput karunia anugerah Allah swt yang ditebarkan di muka bumi.

Shubuh juga identitas gerak kaum muda. Shalat shubuh identik dengan waktu pagi yang segar dan menyehatkan. Menjalani berarti menjadikan diri selalu dalam

kondisi yang segar dan penuh semangat dalam menjemput kehidupan yang lebih baik. Ini sangat identik dengan gerak kaum muda yang memiliki cita-cita dan berusaha meraihnya penuh semangat. Menjalani shubuh akan membuat jiwa manusia selalu dalam kondisi gerak yang penuh dengan etos kemudaan, yang siap untuk melakukan perubahan dan sigap dalam melakukan terobsan-terobosan strategis. Walaupun waktu pagi masihdingin, tetapi jiwa muda mampu mengobarkan api semangat pembaharuan dan kemajuan (Hafizdoh, 2011 : 7-8)

b) Mendapatkan Jaminan dari Allah

Dalam hadist lain, Imam Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Sulaiman bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa yang menegerjakan shalat Shubuh maka dia berada dalam tanggungan Allah.” Kalau manusia sudah dalam tanggungan Allah maka mereka akan terus mendapatkan sumber kehidupan dan sumber penghidupan. Allah swt akan memberikan beragam sumber kebahagiaan sehingga manusia bisa semakin khidmat dalam mengabdikan kepada-Nya.

Tanggungan Allah yang sangat dinantikan umat Islam tentunya adalah bisa masuk surga-Nya kelak di akhirat, serta dijauhkan dari api neraka. Dalam hal tanggungan ini, hadist Nabi saw yang lain menjelaskan bahwa Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dari Abu Musa Al-Asy’ari bahwa Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa mengerjakan shalat pada dua waktu yang dingin, ia masuk surga.” Yang dimaksud dua waktu yang dingin adalah shalat Ashar dan shalat Shubuh (Hafizdoh, 2011 : 9-10)

c) Shubuh sebagai “Qur’an Fajar”

Dalam kaitannya tentang shubuh, Allah telah berfirman, “... dan (dirikanlah pula shalat) shubuh. Sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan (oleh malaikat),”(Q.S Al-Isra’: 78). Ayat tersebut merupakan dalil tentang perintah mendirikan shalat shubuh. Dalam ayat ini, shalat shubuh disebut sebagai “Qur’an Fajar”. Mengapa? Karena shalat

shubuh dianjurkan untuk lebih memanjangkan bacaan Al-Qur'an dari pada shalat-sahalat fardu yang lain. Disamping itu, dalam surah ini juga disebutkan bahwa shalat shubuh itu disaksikan oleh para malaikat.

Penamaan shalat shubuh dengan "Qur'an Fajar" dikarenakan waktu fajar menjadi penanda yang sangat berharga dalam siklus waktu umat manusia. Menghirup udara fajar secara biologis begitu nikmatnya, sangat berguna menjaga kesehatan manusia. Kalau kesejukan pikiran dan hati digunakan untuk menjalankan shalat, pastilah bisa melahirkan dahsyatnya kekuatan spiritual manusia. Persaksian malaikat ketika waktu subuh bisa dirasakan dengan kesejukan hati dan pikiran manusia tatkala menghirup spiritualitas waktu fajar (Hafizdoh, 2011 : 13-15).

#### d) Meraih Cahaya Kesempurnaan

Bukan hanya cahaya kesegaran dan jiwa muda yang lahir tatkala menjalankan shalat Shubuh, tetapi seorang mukmin juga akan meraih cahaya kesempurnaan. Bukan saja cahaya kesempurnaan di dunia, tetapi cahaya kesempurnaan pada hari kiamat. Kelak pada hari kiamat, manusia akan berjalan sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing. Pegangan iman menjadi satu-satunya pondasi yang bisa menyelamatkan kehidupan manusia. Tak ada lagi guna wujudnya dunia, kekayaan, jabatan, dan kekuasaan. Manusia hanya berbekal amal perbuatannya.

Hakikatnya, semakin pekat kegelapan, semakin benderang pula cahaya yang melingkupinya. Pantas jika Rasulullah saw mengungkapkan janji ini. Bukankah waktu shubuh, waktu sepetiga malam terakhir, waktu menjelang terbitnya fajar, adalah waktu yang paling gelap dari keseluruhan malam? Saat itulah terjadinya pertukaran antara malam dan siang.

Cahaya kesempurnaan islam hadir dengan jiwa yang sejuk dan menentramkan. Shalat shubuh sendiri bukanlah membuat seorang mukmin menjadi kedinginan atau

kekalutan, tetapi justru membuat jiwanya makin segar, jernih dalam berpikir, dan tenang dalam menuntaskan persoalan. Mereka yang bangun pagi-pagi bukanlah kekerasan dan kekacauan yang didambakan, melainkan beribadah dan bersaudara dalam spirit jamaah shahat shubuh di masjid. Jamaah shahat shubuh di masjid waktu pagi hari menjadi perekat umat islam untuk saling menyayangi dan membantu sejak matahari hendak terbit pada pagi hari. (Muyassaroh Hfizdoh, 2011 : 19-21).

e) Akan Melihat Allah Swt

Tak ada kenikmatan yang ingin diraih seorang muslim selain bisa melihat Allah Swt. kala manusia berada di surga-Nya, semua kenikmatan diberikan. Manusia pun merasakan kenikmatan dengan sesuka hatinya. Akan tetapi, nikmat demi nikmat yang dicapai manusia di surga masih menyimpan misteri karena manusia ternyata belum melihat dan bertemu Allah swt.

Walau demikian, bukan berarti melihat Allah swt sama sekali tertutup bagi manusia. Walaupun Nabi Musa a.s “gugur”, tak kuasa dengan kedatangan Dzat Allah, tetapi Nabi Muhammad mendapatkan keistimewaan untuk melihat-Nya. Nah, shalat subuh adalah salah satu media bagi umat islam agar kelak bisa melihat Allah swt.

Konsistensi menjaga shalat shubuh akan menjadikan pribadi seorang mukmin bisa merasakan kehadiran Allah swt dalam kehidupan sehari-harinya. Kalau melihat Allah dijanjikan Nabi Muhammad saw kelak ketika manusia sudah berada di akhirat maka di dunia ini seorang mukmin dengan konsisten menjaga shalatnya bisa berharap untuk merasakan kehadiran-Nya. Menghadirkan Allah swt dalam kehidupan sehari-hari tentunya disertai dengan hati kita yang bersih dan suci sehingga gerak raga bisa memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi sesama (Muyassaroh Hafizdoh, 2011 : 24-25).

f) Waktu Shubuh Secara Umum

Waktu shalat shubuh secara umum adalah sejak terbitnya fajar shadiq sampainya terbitnya matahari. Dalam kitab I'anatit Thalibin karya Sayyid Abu Bakar Syatho dijelaskan bahwa fajar shadiq ialah terlihatnya cahaya putih yang melintang mengikut garis lintang ufuk disebelah timur akibat pantulan cahaya matahari oleh atmosfer.

Waktu shalat shubuh yang utama (*waqtul fadhilah*) adalah tepat pada saat terbitnya fajar shadiq, karena Rasulullah saw selalu menjalankan shalat shubuh tepat saat terbitnya fajar shadiq. Ini dijelaskan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dari sahabat Anas r.a bahwa ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi Muhammad saw. Kemudian, laki-laki itu bertanya tentang waktu shalat shubuh. Saat itu, Rasulullah saw tidak langsung menjawab dengan perkataan, tetapi tatkala fajar shadiq terbit, Rasulullah mengajak lelaki tersebut untuk melaksanakan shalat shubuh secara berjamaah dengan para sahabat yang lain. Laki-laki itu kemudian paham bahwa waktu shalat shubuh dilaksanakan pada saat terbitnya fajar shadiq (Muyassaroh Hafidzoh, 2011 : 29-30).

Media sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan keefektivaan dai ketika melakukan dakwah. Media disini adalah masjid, masjid sangat dibutuhkan bagi kaum muslimin dan masjid adalah pusat ibadahnya orang muslim. Sebagai takmir sangat perlu sebuah masjid untuk menjadi media dakwah yang akan disampaikan kepada khalayak adapun pengertian dan fungsi masjid adalah:

### **C. Pengertian Masjid**

#### **1. Masjid Menurut Bahasa**

Kata *masjid* merupakan *isim* yang diambil dari kata *sujud*; bentuk dasarnya adalah *sajada- yasjudu*. *Al-Masjid* berarti tempat bersujud. *Al- Masjid* berarti kening orang yang berbekas sujud. *Al-Misjad* berarti *Al-Khumrah* (sajadah), yaitu tikar kecil yang dipakai sebagai alas sholat.

Sebagian orang berpendapat bahwa *Al-Misjid* berarti rumah tempat bersujud, sedangkan *Al-Masjad* berarti mihrab di rumah-rumah atau tempat-tempat shalat di berbagai perkumpulan.

Menurut IbnulA'rabi, bentuk jamak dari *masjid* adalah *masajid*; seharusnya ia tidak mengikuti *wazan maf'il*, namun ia menyimpang dari aturan.

Menurut Sibawaih, para ahli bahasa menggolongkan kata *Al-Masjid* sebagai *isim* yang disandangkan kepada rumah, bukan bentukan dari *fi'il* berwazan *yaf'ilu*;

Menurut Al-Fura, kata Al-Masjad sama seperti maskan; bentuk dari *fi'il* berwajan nashara (*fa'ala-yaf'ulu*), baik sebagai *isim* maupun *masdar* (Huri Yasin Husain, 2007:9-11).

## 2. Masjid Menurut Istilah

Menurut Az-Zujaj, semua tempat ibadah disebut masjid. Bukankah Rasulullah saw bersabda, "Dan kujadikan untukku bumi sebagai masjid dan tempat yang suci".

Sementara itu, Az-Zarkasyi mendefinisikannya sebagai tempat ibadah, seperti definisi yang dilontarkan Az-Zujaj. Selain itu, ia menduga, pemilihan kata masjid untuk tempat shalat adalah karena sujud merupakan perbuatan paling mulia dalam shalat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Senada dengan Az-Zarkasyi, Dr. Abdul Malik As-Sa'di mendefinisikan masjid sebagai tempat yang khusus disiapkan untuk pelaksanaan shalat lima waktu dan berkumpul, serta berlaku selamanya. Jadi, berdasarkan definisi ini, tempat yang disediakan untuk shalat Id dan sebagainya tidak tergolong masjid (Husain, 2007:11-12).

### 1) Peran Masjid.

#### a. Peran masjid di bidang Keilmuan dan Kebudayaan

Masjid merupakan sekolah untuk mencetak kader-kader ulama, ahli fiqih, dan pendidik, sebagaimana tokoh-tokoh yang Rasulullah saw tugaskan menjadi

pemimpin masyarakat, pemuka generasi, dan pendidik yang mumpuni dalam ilmu agama.

#### b. Peran Masjid di Bidang Pendidikan

Masing-masing ulama memilih sudut tersendiri di beberapa masjid, atau ruangan yang berdempetan dengan masjid, untuk mengajari anak-anak Al-Quran. Berbagai halaqah dan zawiyah itu diselenggarakan dengan meniru halaqah keilmuan di masjid-masjid Islam periode awal, hanya saja bentuk dan kemasannya yang berbeda.

Sejarah pendidikan Islam terkait erat dengan masjid yang menjadi pusat kebudayaan dan pendidikan. Seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Quran), masjid tak ubahnya sekolah dasar sekaligus sekolah lanjutan. Hanya saja, lebih senang mengajari anak-anaknya di tempat khusus, lantaran khawatir masjid menjadi tempat senda gurau anak-anak.

Untuk mengetahui tujuan-tujuan pendidikan dan ciri khas pendidikan ala masjid, perlu diketahui terlebih dahulu ciri khas pendidikan yang dibawa Islam dan diserukan Al-Quran, agar disimpulkan bahwa teori pendidikan Islam.

#### c. Peran Masjid di Bidang Sosial dan Kemanusiaan

Masjid bisa dianggap sebagai paguyuban masyarakat jika boleh dianggap demikian dan sekaligus forum ilmiah serta lembaga politik.

Sebagai paguyuban rakyat, kaum muslimin lima kali melakukan shalat disana dalam sehari semalam; setiap pekan pun mereka berkumpul disana untuk mendengarkan kutbah Jum'at. Usai shalat, satu sama lain berkirim salam. Disinilah muncul peranan masjid di bidang sosial dan kemanusiaan. Di masjid kita menjumpai seorang muslim bersalaman dengan saudaranya seiman, menanyakan



kabarnya, mengucapkan selamat kepadanya, atau berbelasungkawa, bahkan, ada persoalan, mereka segera membantunya.

Maka, kaum muslimin berhimpun di masjid untuk belajar, bermusyawarah, saling menasehati, dan mendengarkan wejangan para ulama dan meubaligh. Setiap orang memainkan peranan di masjid sesuai dengan kemampuan masing-masing. Misalnya para ahli fiqih; mereka berhimpun di sana untuk berjihad dan memberikan berbagai solusi terkait persoalan-persoalan hidup kaum muslimin.

Dengan demikian, masjid menjadi pusat terjalannya komunitas islam sekaligus rangkanya yang kokoh. Ia merupakan kebutuhan mendesak di bidang sosial dan kemanusiaan. Ia adalah benteng iman dan keutamaan, rumah orang-orang bertaqwa, serta tempat berkumpul kaum muslimin.

#### d. Peran Masjid di Bidang Dakwah

Dari menara-menara masjid siara adzan berkumandang. Kalimat-kalimat tauhid diiringi penyebutan nama Rasulullah mengetuk kesadaran ummat di seluruh dunia.

Di masjid tercermin persamaan jika boleh disebut demokrasi dengan seapik-apiknya. Contoh paling bagus dalam hal ini adalah shalat berjamaah. Ia mencerminkan persamaan, keteraturan, dan persatuan, tidak ada perbedaan antar si kaya dan si miskin, si tua dan si muda, si merdeka dan si budak, persiden dengan rakyat, semuanya berbaris dan merapatkan bahu satu sama lain, patuh mengikuti gerakan imam.

Inilah masjid dan peranan dalam dakwah, pengarahan, bimbingan, pengokohan akidah, dan pendalaman nilai-nilai rohani kaum muslim. Masjid juga memiliki peran yang istimewa dan efektif dalam mempersatukan umat islam Masjid juga menjadi pelopor keberangkatan para dai menuju berbagai pelosok dunia.

#### e. Peran Masjid di Bidang Ibadah

Masjid merupakan tempat peribatan kaum muslimin. Adalah di masjid mereka melaksanakan shalat yang Allah wajibkan. Di masjid itu pula hati mereka khusyu' berdzikir kepada Allah dan membaca Al-Quran. Dalam tradisi islam, masjid adalah rumah orang-orang yang bertakwa dan pertapaan orang-orang sholeh.

Ketika seorang muslim pergi ke masjid, ia merasa menjadi tamu tuhan, sejak ia keluar dari rumahnya sampai ia masuk kerumah Allah. Setiap langkah yang ia ayunkan dicatat sebagai pahala.

#### 2) Fungsi masjid

Menurut Quraish Shihab (1996: 467) masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat muslim tidak hanya untuk beribadah tetapi masjid merupakan tempat pusatnya muamalah dan ini beberapa fungsi masjid antara lain:

- a. Tempat ibadah (shalat dan dzikir),
- b. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya),
- c. Tempat pendidikan,
- d. Tempat santunan sosial,
- e. Tempat latihan keterampilan militer dan persiapan alat-alatnya,
- f. Tempat pengobatan para korban perang,
- g. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa,
- h. Aula dan tempat menerima tamu,
- i. Tempat menawan tahanan dan
- j. Pusat penerangan atau pembelaan agama.

### **D. Teori Kesadaran Beragama**

Agama adalah suatu pondasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan beragama, disitu akan terdapat konteks dimana saling terjadi suatu koneksi antara Manusia dengan Tuhannya, ataupun sebaliknya. Dengan beragama juga, manusia senantiasa dapat mengatur pola hidup pribadinya, dan juga diantara Masyarakat luas. Mentalitas manusia senantiasa ditata oleh agama, dimana orang yang lebih beriman kepada Tuhan, jelaslah dalam hidupnya akan lebih tenang dalam melakukan sesuatu ataupun tindakan. Kematangan kesadaran beragama penuh dengan asumsi, karena keimanan dan pengalaman ke-Tuhanan sangat sukar diukur atau dinilai secara ilmiah. Kita hanya dapat mengamati kehidupan keagamaan melalui tingkah laku yang nampak sebagai pernyataan dari kehidupan dunia seseorang.

Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek kognitif dan psikomotorik. Kesadaran diri merupakan kondisi dari hasil proses mengenai motivasi, pilihan dan kepribadian yang berpengaruh terhadap penilaian, keputusan, dan interaksi dengan orang lain.

Kesadaran yang mantap merupakan suatu disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertingkah laku. Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar. Kepribadian yang tidak matang menunjukkan kurangnya pengendalian terhadap dorongan biologis, keinginan, aspirasi, dan hayalan-hayalan. Kepribadian yang tidak matang kurang mampu melihat dirinya sendiri, sehingga perilakunya kurang memperhitungkan kemampuan diri dan keadaan lingkungan sekitarnya.

## a. Tingkatan-tingkatan Kesadaran beragama

### 1. Kesadaran beragama pada masa anak-anak

Pada waktu lahir, anak-anak belum beragama. Ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Selaras dengan perkembangan kepribadian, kesadaran beragama seseorang juga menunjukkan adanya kontinuitas atau berlanjut dan tidak terputus-putus. Walaupun perkembangan kesadaran itu berlanjut, namun setiap fase perkembangan menunjukkan adanya ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri umum kesadaran beragama pada masa anak-anak ialah: Pengalaman ke-Tuhanan yang lebih bersifat efektif, emosional dan egosentris.

Pengalaman ke-Tuhanan dipelajari oleh anak melalui hubungan emosional secara otomatis dengan orang tuanya. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan antara orang tua dan anak menimbulkan proses identifikasi, yaitu proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh si anak terhadap sikap dan perilaku orang tua.

### 2. Kesadaran beragama pada masa remaja

Kesadaran agama atau semangat pada masa remaja itu, mulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama dimasa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil itu, tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tidak lagi menggembirakannya. Jika ia misalnya dilarang melakukan suatu karena agama, ia tidak puas, kalau alasannya hanya dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang diambilkan dari ayat-ayat kitab suci atau hadis-hadis nabi. Mereka ingin menjadikan agama, sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya, karenanya ia tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama

1. Faktor internal

Menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama atau memiliki potensi beragama, mempunyai keimanan kepada Tuhan. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama sehingga fitrahnya itu berkembang secara benar sesuai tuntunan agama.

2. Faktor eksternal

Perkembangan kesadaran beragama akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang memungkinkan kesadaran beragama itu berkembang dengan baik. Faktor lingkungan tersebut antara lain:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan atau pembelajaran anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kemampuannya dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Lingkungan sekolah

Dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa, peranan sekolah sangat penting, peranan ini terkait dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat ini maksudnya adalah hubungan atau interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah atau kesadaran beragama seseorang.

## **E. Penelitian Terdahulu**

1. Sebuah penelitian yang dilakukan Nurudin mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, yang berjudul Problematika Dakwah Islam Masjid Al-Ikhsan Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Dalam skripsi ini, penulis meneliti tentang problematika dakwah Islam Masjid Al-Ikhsan Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Mengingat disekitar masjid Al-Ikhsan masih banyak sekali tindakan-tindakan yang menyimpang dari ajaran islam, seperti perjudian, prostitusi, miras dan yang lainnya. Namun yang menjadi sasaran penelitian dalam skripsi ini adalah permasalahan yang dihadapi (yang dirasakan) para da'i dan ustadz masjid Al-Ikhsan berkaitan dengan aktivitas dakwah Masjid Al-Ikhsan meliputi kegiatan pengajian kamis sore, pengajian Bapak-bapak, pengajian Miftakhul Ikhsan dan pengajaran TPA. Yang membedakan penelitian ini adalah kalau penelitian Nurudin fokusnya pada problematika dakwah sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi dakwah masjid.
2. Penelitian dari Wahyu Panca Hidayat mahasiswa Universitas Islam Negeri Jogjakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Sosiologi, yang berjudul Strategi Pengembangan Jama'ah Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sejak 2003-2013. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah: *pertama* program-program masjid jogokariyan. Program-program yang dibuat oleh takmir masjid jogokariyan berbasis pada pelayanan yang meliputi pelayanan spiritual, sosial dan ekonomi. Pelayanan spiritual ditunjuk agar jamaah merasa tenang dalam beribadah. Pelayanan sosial yang dilakukan takmir masjid jogokariyan meliputi relawan masjid, mengadakan komunitas-komunitas, olahraga, penyembelihan hewan qurban dan tim bersi-bersih masjid (BBM). Pelayanan ekonomi dilakukan agar masyarakat terutama jamaah yang rutin mmenjadi lebih sejahtera.

3. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Siti Undriati mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah yang berjudul Strategi Dakwah Bil Hal di masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngaliyan. Dan adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang melalui berbagai kegiatan diantaranya santunan anak yatim dan yatim piatu, bantuan kepada fakir miskin, khitan massal, pendidikan dan bakti sosial, kegiatan dakwah dilakukan dengan menggunakan manajemen dakwah mulai dari perencanaan sampai pengawasan yang berkesinambungan, sedangkan pendanaan dari dakwah bil hal didapatkan dari donator yang berasal dari masyarakat dan pengelolaan zakat yang dilakukan oleh LAZ Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang.

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini memiliki perbedaan dengan yang telah dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurudin (Skripsi 2014). Problematika Dakwah Islam Masjid Al-Ikhsan Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. dan penelitian yang dilakukan Wahyu Panca Hidayat (Skripsi 2014) Strategi Pengembangan Jama'ah Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sejak 2003-2013. Dan penelitian yang dilakukan oleh Siti Undriati. Dengan judul Strategi Dakwah Bil Hal di masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngaliyan. Sedangkan penelitian yang sekarang ini peneliti membahas mengenai Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah.

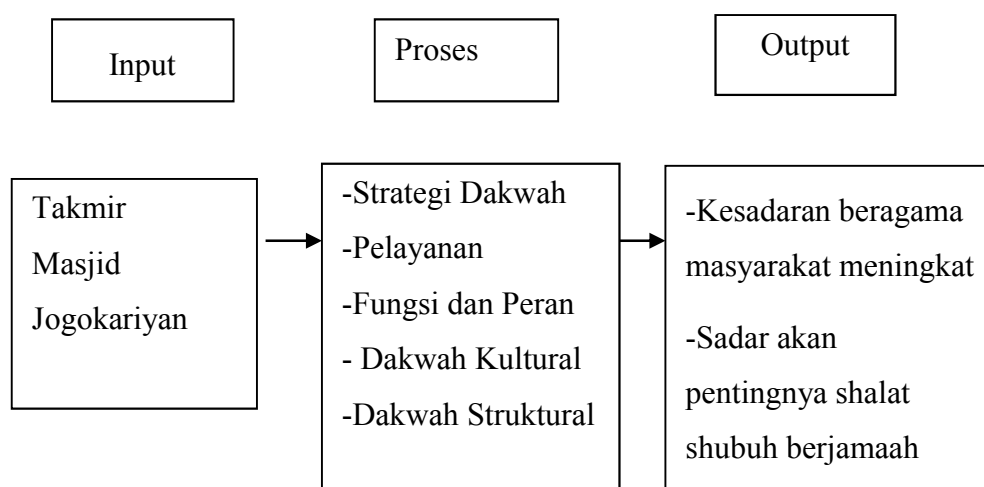
#### **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran atau penalaran seseorang yang didasarkan pada masalah penelitian yang digambarkan dengan skema secara sistematis. Atau dapat juga menjelaskan suatu variabel yang mengacu pada landasan teori.

Masjid Jogokariyan adalah Masjid yang cukup populer di kalangan masyarakat jogja. Popularitas tersebut bukan karena sebab, karena masjid jogokariyan memiliki sistem tata kelola yang mapan, sebab masjid jogokariyan memiliki sistem kelola yang mapan. Komposisi dan jumlah takmirnya pun berkualitas dan banyak. Kondisi demikian membuat Masjid Jogokariyan selalu ramai oleh aktivitas ke islaman. Warga sekitar pun sering shalat berjama'ah di sana, hampir setiap waktu shalat. Masjid selalu penuh oleh jama'ah, kondisi demikian yang membedakan dengan masjid yang lainnya yang selalu sepi.

Masyarakat atau takmir masjid sebagai penyampai dakwah harus dapat mengarahkan untuk merangsang jiwa dan semangat umat islam agar senantiasa membangun diri agar meraih keberhasilan, kebahagiaan dan ketentraman hidup tidak hanya di dunia namun juga di akhirat.

Keberhasilan takmir Masjid Jogokariyan dalam mengembangkan sistem dan pengelolaan *jama'ah* tidak luput dari strategi yang mereka gunakan. Strategi yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan patut dikaji sebagai suatu terobosan baru dalam menejemen Masjid. Strategi tersebut dapat dicermati melalui bagan berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian adalah suatu cara untuk mempermudah penelitian dalam mencari data yang diinginkan secara sistematis untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang akurat sesuai fenomena yang terjadi.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan sholat shubuh berjamaah dalam ranah masyarakat sekitar, maka dalam penelitian ini dibagi menjadi.

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Jogokariyan, Jogjakarta. Peneliti memilih tempat penelitian tersebut karena pada masjid tersebut terdapat keunikan pada sholat shubuh berjamaah. Sholat shubuh di Masjid tersebut jamaahnya sangat penuh dan hampir seperti shalat jumat.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan dan dimulai pada bulan September - Januari 2016 – 2017 pada waktu shalat shubuh. Karena menyesuaikan pada topik yang akan peneliti bahas.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan,

tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu.

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Tohirin, 2012: 3).

Beberapa ciri umum penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Menggunakan “*naturals setting*” (keadaan/latar alami, lingkungan, dan sosial budaya) sebagai sumber data penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus terjun ke dalam situasi yang sebenarnya, melihat situasinya dan berbaur dalam konteks yang sebenarnya. Peneliti harus mampu menghayati dan merasakan sebagaimana orang yang bersangkutan berbuat atau bertindak. Peneliti hendaklah memahami bahwa data yang dikumpulkan itu baru dalam konteksnya, dan memberi arti sesuai dengan konteksnya itu.

2. Peneliti sebagai instrumen penelitian

Peneliti adalah instrumen kunci (*key- instrumen*) dalam penelitian. Dialah yang melakukan observasi, dialah yang membuat catatan, dialah yang melakukan wawancara. Alat bantu yang digunakan terkait dengan objek penelitian, antara lain: alat rekam seperti video, tustel, tape, kamera, dan sebagainya, sedangkan peneliti sebagai instrumen kuncinya.

3. Sebagian besar penelitian kualitatif menggunakan data langsung dari tangan pertama.

Peneliti harus terjun langsung ke lapangan (*field research*) untuk menemukan dan melakukan observasi, sehingga dapat menghayati langsung keadaan yang sebenarnya sehingga dapat pula memberi makna dalam konteks yang sebenarnya.

### **C. Subyek dan Obyek Penelitian**

#### 1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah yang terdiri dari jamaah atau masyarakat, Kegiatan Masjid dan Takmir Masjid.

#### 2. Obyek Penelitian

Obyek pada penelitian ini adalah Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Jogjakarta dalam meningkatkan shalat shubuh berjamaah di masjid.

#### 3. Informan

Pada penelitian ini informannya yang peneliti pilih adalah : Ketua Takmir Masjid, Pengurus Masjid dan Jamaah.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan wawancara merupakan cara yang banyak digunakan oleh para peneliti, sehingga metode ini sangat populer. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan subyek penelitian atau responden.

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang

dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan kepada orang lain yang diwawancarai (*interviewee*) (Purhantara, 2010: 80-81)

Wawancara juga merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf, 2014: 372).

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan atau aktivitas yang dilakukan.

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan atau aktivitas yang dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan maupun alat perekam. Metode observasi dapat menghasilkan data yang lebih rinci mengenai perilaku (subjek), benda, atau kejadian (objek) daripada metode wawancara. (Purhantara, 2010: 87).

Apabila kita mengacu pada fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan lagi dalam dua bentuk (Yusuf, 2014: 388)

1. *Participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (*observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, sebagai peneliti

yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota yang lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.

2. *Non-participation* observer, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (atau peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.

Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang diamati itu. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik, dokumen orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Disamping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian antropologi dokumen material budaya atau artefact sangat bermakna, karena pada dokumen atau material budaya maupun artefact itu tersimpan nilai-nilai yang tinggi sesuai dengan waktu, zaman, dan konteksnya (Yusuf, 2014: 391).

## **E. Keabsahan Data**

Menurut Moleong, (2004: 173) untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian. Dalam penelitian ini digunakan

kriterium derajat derajat kepercayaan dengan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data.

Data yang telah dihasilkan, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, kemudian diusahakan kemantapan dan kebenarannya guna menjamin an mengembangkan keabsahan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, maka pengembangan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah:

#### 1. Kekuatan pengamatan

Kekuatan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

#### 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan mulai sumber. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber) yaitu membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara dan membandingkan wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2004:178).

Dalam menjamin dan mengembangkan data, peneliti ini menggunakan triangulasi sumber (data) Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis yang berbeda agar memperoleh kematangan dan kebenaran data yang dikumpulkan. Semisal peneliti mewawancarai sumber dan hasil wawancara tersebut dibandingkan dari hasil wawancara dengan hasil pengamatan dan dokumen terkait.

### 3. Review Informan

Review informan dimaksudkan untuk memperoleh validasi data, dalam hal ini data yang ada dan usaha menyusun sajian dan dikomunikasikan lagi dengan informan pokok yang dianggap paling tahu guna mendapatkan data akurat sesuai dengan yang diinginkan.

### **F. Analisis Data**

Menurut Lexy J. Moleong (2005:248), “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis data seperti yang disarankan data.” Jadi, analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data diproses dengan cara mengurutkan data yang telah dikumpulkan ke dalam kelompok tertentu.

Analisis dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti dan keluasan wawasannya. Analisis penelitian kualitatif biasanya dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data, atau dilakukan dilapangan. Berdasarkan data yang diperoleh diperlukan analisis terhadap data sehingga diperoleh kesimpulan.

Sedangkan model analisis yang peneliti gunakan adalah model analisis mengalir atau saling terjalin. Model analisis interaktif mengalir atau saling terjalin adalah pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan sebagai proses siklus.

Untuk lebih jelas dalam model ini tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses siklus.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data antara lain:

#### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan dan perhatian penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan suatu tahap analisis dimana peneliti menajamkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan verifikasi.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan untuk menyusun sekumpulan informasi yang dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan, maka data yang sudah terkumpul perlu disajikan dalam bentuk-bentuk tertentu guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk padu. Penyajian data akan membantu peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan apa yang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan tersebut dengan teori-teori yang relevan.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis serangkaian pengolahan data yang berupa gejala kasus yang didapat di lapangan. Penarikan kesimpulan bukanlah langkah final dari suatu kegiatan analisis, karena kesimpulan-kesimpulan terkadang masih kabur sehingga perlu diverifikasi. Verifikasi merupakan kegiatan untuk menguatkan kesimpulan. Apabila ternyata belum juga diperoleh data yang benar-benar akurat sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Tiga hal utama dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan yang saling berkaitan dan dilakukan secara terus menerus dalam proses pelaksanaan pengumpulan data. Data yang terkumpul disusun secara singkat dengan membuat rumusan pokok data yang penting. Kemudian disajikan dalam penyajian data



yang berupa cerita sistematis dan logis dengan suntingan peneliti supaya makna peristiwa menjadi lebih jelas dipahami. Redukasi dan sajian data ini menjadi dasar bagi peneliti dalam membuat kesimpulan. Apabila simpulan kurang mantap karena kurangnya rumusan dalam reduksi data dan sajian data, maka peneliti wajib kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung simpulan yang ada dan jaga bagi pendalaman data.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Masjid Jogokariyan

##### 1. Sejarah berdirinya Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan secara geografis terletak di Kampung Jogokariyan, Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi tepat Masjid Jogokariyan adalah Jalan Jogokariyan No 36 Yogyakarta. Jangkauan syiar Masjid Jogokariyan meliputi 4 RW (RW 9-12) dan 18 RT (RT 30-47). Batas wilayah dakwah Masjid Jogokariyan di sebelah utara adalah Kampung Mantrijeron & Kampung Jageran, sebelah selatan Kampung Krapyak Wetan, sebelah barat Jl. DI Panjaitan dan sebelah timur Jl. Parangtritis (Takmir, 2010).

Sebelum tahun 1967, dikampung Jogokariyan belum ada masjid. Kegiatan keagamaan dan dakwah berpusat disebuah langgar kecil di pojok kampung terletak di RT 42 RW 11. Langgar berukuran 3x4 meter persegi dengan lantai berundak tinggi ini ramadhan saja tidak pernah terisi. Maklum masyarakat Jogokariyan pada saat itu umumnya kalangan “ABANGAN” karena kultur Abdi dalam prajurit keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih *ngugemi* “Tradisi Kejawen” dari pada kultur pada kultur keIslaman.

Kampung Jokokariyan yang dibuka sejak masa HB IV, setelah penduduk ndalem beteng Baluwerti Keraton telah sesak, maka Bergodo – Bergodo prajurit Kesatuan dipindah keluar beteng bersama keluarganya dan Abdi Dalem Prajurit dari Kesatuan “Jogokariyo” dipindah ke selatan beteng, di utara panggung Krapyak atau Kandang Manjangan, sehingga tempat tinggal prajurit ini sesuai dengan Toponemnya dikenal dengan nama “Kampung Jogokariyan”.

Pada masa HB ke VIII ada perubahan peran prajurit di Keraton Ngayogyakarta yang semula adalah Prajurit Perasng hanya menjadi prajurit upacara dan dipersempit yang semula jumlahnya 750 Orang hanya menjadi 75 orang saja. Maka para abdi dalam prajurit banyak yang kehilangan jabatan dan pekerjaan. Terjadilah perubahan sosial ekonomi yang cukup membuat syok warga. Kampung Jogokariyan mulai berubah jadi kampung batik dan tenun, generasi anak- anak Abdi Dalem terpaksa bekerja jadi buruh Tenun dan Batik.

Masa-masa kejayaan batik dan tenun, merupakan masa-masa buram bagi kerumunan Abdi Dalem prajurit Jogokariyan yang tidak menyesuaikan diri, mereka penduduk asli yang sudah menjadi miskin ditengah kemakmuran pendatang, padahal mereka punya gelar bangsawan, Raden atau Raden Mas. Kesenjangan sosial ekonomi ini dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan sentimen kelas buruh dan majikan.

Maka gerakan PKI disambut antusias oleh warga Jogokariyan yang termarginalisasi ini, sehingga di Jogokariyan menjadi basis PKI yang didominasi warga miskin dan buruh. Para juragan yang berasal dari “Abangan” aktif di PNI dan beberapa pendatang dari Karangajen menjadi pendukung Masyumi (jumlahnya minoritas). Pada saat meletus G30S PKI 1965, banyak warga yang dicituk (ditangkap dan dipenjara) sebagai tahanan politik. Alhamdulillah dimasa-masa kritis tersebut Masjid Jogokariyan dibangun dan menjadi alat perekat untuk melakukan perubahan sosial menjadi masyarakat Jogokariyan yang berkultur Islam. Masjid Jogokariyan telah benar-benar melaksanakan fungsi sebagai agen perubahan. Jogokariyan yang lalu “Abangan” Komunis kini menjadi masyarakat Islami melalui dakwah berbasis Masjid.

## **2. Proses Pembangunan Masjid Jogokariyan**

Masjid Jogokariyan dimulai dari ide oleh H. Jazuri seorang pengusaha batik dari Karangajen yang memiliki rumah di kampung Jogokariyan, ide ini dibicarakan dengan beberapa tokoh ummat dan masyarakat seperti Bpk Zarkoni, Bpk Abdulmanan, H. Amin Said, Bpk Hadits Hadi Sutarno, KRT Widyodiningrat, Ibu Margono.

Tetapi di Jogokariyan tidak ada tanah wakaf, maka mereka membentuk panitia dan kemudian mengumpulkan dana untuk membeli tanah dimana di atasnya akan dibangun Masjid Jogokariyan. Alhamdulillah atas bantuan para pengusaha batik dan tenun yang tergabung dalam koperasi Batik “Karang Tunggal” dan Koperasi tenun “Tri Jaya” yang sebagian besar pendukung dakwah Muhamadiyah dan simpatisan partai politik Masyumi, di awal Juli 1966 telah dapat untuk membeli tanah seluas lebih 600 m<sup>2</sup> diselatan lokasi masjid sekarang ini.

Ketika panitia hendak melakukan pembangunan, ada pemikiran kalau masjid itu akan lebih baik dan monumental kalau dapat berdiri di pinggir jalan di perempatan tengah-tengah kampung. Kebetulan saat itu, tanah yang dimaksud dimiliki oleh ahli waris Bpk Yudo Mardoyo, yaitu Bpk Sukadis yang baru saja pensiun dari pegawai PU di Temanggung dan ingin pulang kampung di Jogjakarta. Alhamdulillah, ketika di rembug untuk tukar guling terjadi kesepakatan, tukar lokasi tanah dengan syarat panitia membangun rumah permanen untuk keluarga Bpk Sukadis dan sebagian tanahnya menjadi lokasi pendirian Masjid Jogokariyan.

Alhamdulillah pada tanggal 20 September 1965, di atas tanah hasil tukar guling itu dilakukan peletakan batu pertama. Bangunan masjid berukuran 9x9 m<sup>2</sup> ditambah serambi 9x6 m<sup>2</sup>. Sehingga total luas bangunan adalah 15x9 m<sup>2</sup> terdiri dari ruang utama dan serambi. Bangunan seluas 135 m<sup>2</sup>, sedangkan luas tanah adalah 660 m<sup>2</sup>.

Atas izin Allah SWT, pada bulan agustus 1967, dalam rangkaian HUT RI ke 22, masjid jogokariyan diresmikan oleh ketua PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kota Yogyakarta. Pada tanggal 20 agustus pembangunan masjid diperluas, selanjutnya adalah membuat Aula ukuran 19x6 m<sup>2</sup> di sebelah selatan masjid yang ditengahnya masih ada halaman. Tetapi dalam perkembangan masjid tidak lagi mencukupi luapan jama'ah sehingga di tahun 1976 dibangunlah serambi selatan dengan atap seng dan tahun 1978 dibangun serambi utara dengan atap aluminium krei. Masjid tidak lagi memiliki halaman, bahkan jalan masuk dari depan, (arah timur) tempat meletakkan sandal saja tidak ada, kemudian takmir memutuskan membeli tanah milik Ibu Hj Sukaminah Hadist Hadi Sutarno seluas 100 m<sup>2</sup>. Sehingga pada tahun 1978, luas tanah masjid menjadi 760 m<sup>2</sup>.

Pada tahun 1999, ketika terjadi peremajaan pengurus takmir, dimulai renovasi masjid tahap 1 dilanjutkan tahun 2003 tahap ke II, masjid menjadi 3 lantai. Alhamdulillah selesai tahun 2004 dengan menghabiskan dana kurang lebih 2,1 Milyar Rupiah. Pada tahun 2009 Ibu Hj Sukaminah Hadist Hadi Sutarno, menawarkan agar tanah beliau di depan masjid dibeli dan disusul dengan keluarga Hery Wijayanto menawarkan tanah dirumahnya dibeli masjid. Alhamdulillah dalam waktu 3 minggu takmir bisa membeli 2 bidang tanah tersebut dengan harga 485 Juta Rupiah yang kemudian dibangun Islamic Center Masjid Jogokariyan, sehingga sekarang luas tanah masjid menjadi 1.478 m<sup>2</sup>. Setelah pembebasan tanah, takmir segera membangun Islamic Center 3 lantai dimana di lantai 3 dibangun 11 kamar penginapan dan di lantai 2 meeting room untuk menjadi "Usaha Masjid" menuju masjid yang mandiri secara finansial.

### **3. Struktur Ketakmiran Masjid Jogokariyan**

Takmir Masjid adalah sekumpulan orang-orang mukmin yang memperoleh amanah *jama'ah* untuk memakmurkan Masjid, agar Masjid berfungsi sebagai tempat atau pusat pembinaan umat. Takmir memiliki posisi strategis dalam pembangunan masyarakat dan aktivitas di lingkungan Masjid, oleh sebab itu, takmir harus mampu mengembangkan kapasitas dengan memahami tugas melalui manajemen yang baik. Takmir Masjid Jogokariyan terdiri dari anak kelas VIII SMP hingga kalangan profesional. Takmir yang diisi oleh lintas usia ini membuat kinerja mereka optimal. Keoptimalan kinerja tersebut dikarenakan program kerja yang disusun mampu mengakomodir kebutuhan seluruh lapisan masyarakat dari anak-anak hingga dewasa. Program yang disusun dan dijalankan takmir Masjid Jogokariyan berpengaruh pada jumlah *jama'ah* yang shalat di Masjid tersebut. Secara umum, struktur takmir Masjid Jogokariyan dapat dijelaskan seperti dibawah ini.

Dewan Syuro

Ketua : H. Muhammad Jazir, Asp

Anggota : Drs. H. Jufri Arsyad

: H. M. Chamid

: H. M. Supriyanto, ST.

Ketua Umum : H. Muhammad Fanni Rahman, SIP

Ketua Bidang 1: Salim A. Fillah

Ketua Bidang 2: H. Wahyu Wijayanto, S.Ag

Ketua Bidang 3 : Syubban Rizalinoor, S.Ag

Sekretaris : Wahyu Tejo Raharjo, SE.

DR. Andre Indrawan, M. Hum.

Bendahara : HM. Rizqi Rahim, ST. M.Eng

Amiruddin Hamzah

#### Bidang 1

1. Biro Pembinaan HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid Jogokariyan)

**Rizqi Baldi**, Yushna Septian, Inna Rachmawati, M. Syafiq Hamzah, Muhammad Falakhul Insan, Reni.

2. Biro Pembinaan RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan)

**Muhammad Hasan Habib**, Nur Santi Riyadh, Novita Dewi, Muhammad Rasyid , ST.

3. Biro Perpustakaan.

**M. Ikhlas**, Isti, Liza, Jaja.

4. Biro Komite Aksi untuk Umat (KAUM) dan Relawan Masjid.

**Nur Raahmat S**, Pak Rais, Ahmeda Aulia, Rahmat Aryfin

5. Biro Pendidikan dan Pengkajian Islam

**Drh.H. Rudiatin**, Mijib, Eko Budi Prasetyo, Nuruddi

6. Biro Humas, Media dan Teknologi Informasi

**Krishna Yuniar R**, Agus Triyatno, Anugrah Yoga, Supradiyana, Hendry Irianto, Rio Nurtantyana, iswahyudi, Bagas Wibisono, Dwi Sulasono.

7. Biro Perekonomian Masjid

**Cahyo Indarto**, Cancer Tri Yulianto, Sugiarto (RW 11), Agus Suprianton, Wawan (RW 10), Hari (Gudeg Mandeg).

8. Biro Klinik

**Ana Adina Patriani**, dr. H. Soepangat, Budi Munarti, Endah antantiasari, Nining, Dina, Istighfari Ayuningtiyas.

Bidang 2

1. Biro Pembinaan Ibadah Haji

**H. Subandi Suyuti, BcHk**, H. M. Ikhsan, H. Dedi Suwaryo, Ibu Hj. Joko Waskito.

2. Biro Pembinaan Imam dan Muazin

**HM. Wildan Ahmad, M.Ag**, H. Busani, Dani TR.

3. Biro Ibadah Jumat

**Noor Said Haiban**, Mujib Amin, Bp. Jendro Wardoyo

4. Biro Pembangunan

**Ridwan Shodiq. ST**, H. Ali Rosadi, Tunggul Tejo Isworo.

5. Biro Perawatan Jenazah

**Muhammad Rosidi ST**, Anjang Nur Rohman, Amiruddin Hamzah, Bambang Suryanto Rw 9, Jupari, Joko Waskito, Ibu Sujiman, Ibu Wasto, Ibu Sudarminah Sunarto, Ibu Sujono, Ibu Hj. Supadmi, Ibu Hj. Juwariyah Suroto.

6. Biro Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

**Muhammad Fibran**, Aditya Kuskarismantoro.

7. Biro kuliah Subuh dan Pembinaan Jamaah

**HM. Syabani**, H. Suharjo, Abdullah Kahfi, Furqoni, drh. Agus Abadianto, Bambang Wisnugroho, Ibu Ummu hanik, Ibu Dra. Alice, M. Hum, Ibu Anis ASP, Ibu Hj. Ismujadi

8. Biro kerumahtanggaan

**Sudiwahyono**, Riyadi Agustono, Boy Supriyadi, Joko Sarwono, Ibu Djufri Arsyad, Ibu Tok Sutarno, Ibu Wildan Ahmad.



9. Biro Ziswaf

**Ismail Toha Putra**, SH, Ridwan Shodiq, ST, Eko Hidayatul Fikri.

Bagian 3

1. Biro Ummida (Ummi Muda)

**Ibu Dini Istiana**, S.Psi., Ibu Indra Welly

2. Biro Kurma (Keluarga Alumni Remaja Masjid)

**Anjang Nur Rohman**, M. Syaiful Basya, SE, Bambang Priambodo, Wahyu Bintoro, Eryo Sasongko.

3. Biro Kebudayaan dan Olahraga

**DR. Andre Indrawan**, Drs. H. Tedhy Sutadi, Rusdi Harminto, Adhi Maryanto, Taufiq Nur Setiawan, Eko HP, M. Rais Rusyadi, Sugiarto Rt 44.

4. Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah)

**Harmaji Suwarno**, Ibu Siti Kusniatun, Ibu Sri kadarwati, Ibu Siti Harjono, Suwanto.

5. Biro Donor Darah

**Mujiraharjo**, Bagas, Zamzawi Ruslan, SE, Ali Riyanto, M. Diwan Sigit.

6. Biro Dokumentasi dan Kearsipan

**M. Agus, SE.**, Anugrah Yoga, Nadia Nurussalamah, Firda, Lutfi JKT

7. Biro Keamanan

**Wahyu Widayat**, Bustami Istianto, Joko Purnomo, Agung SA, Mariman, M. Galang Wibisono.

8. Biro Pelatihan dan Pengembangan Masjid

**Syubban Rizalinoor**, S. Ag, Gustami, Suharyanto, SE, Haidar M. Tilmitsani.

**4. Visi dan Misi Masjid Jogokariyan**

a. Visi

“Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir bathin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid”

b. Misi

- 1) Menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat
  - 2) Memakmurkan kegiatan ubudiyah di Masjid
  - 3) Menjadikan Masjid sebagai tempat rekreasi rohani *jama'ah*
  - 4) Menjadikan Masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat
- Menjadikan Masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat.

**5. Program Kerja Masjid Jogokariyan**

- a. Memasyarakatkan masjid dan memasjidkan masyarakat.
- b. Membangun kelembagaan masjid yang profesional dalam karya, ikhlas dalam niat.
- c. Melaksanakan tertib administrasi, efisiensi, transparansi dalam anggaran.
- d. Menegmbangkan seluruh potensi jamaah bagi kemakmuran masjid dan kesejahteraan jamaah.
- e. Menegmbangkan dakwah jamaah dan jamaah dakwah.
- f. Pendekatan kesejahteraan dalam dakwah.
- g. Menggarap dan membina generasi muda yang berjasad kuat, berwawasan luas, berjiwa marhamah, berprestasi, dan mandiri.
- h. Membina keluarga jamaah yang sakinah sebagai benteng ketahanan ummat.
- i. Menegelola majlis-majlis taklim yang terencana dan terprogram untuk pemahaman islam yang utuh dan luas, sempurna.
- j. Peningkatan kualitas ibadah dari segi syar'i maupun teknis.
- k. Menggali sumber dana yang optimal tanpa harus memberi beban kepada jamaah.

Dari program diatas, menghasilkan beberapa kegiatan seperti; kuliah subuh, TPA HAMAS, futsal, pengajian anak, pangajian malam rabu, tadarus keliling remaja, forum kajian malam Selasa, pembacaan *Riyadhus Sholihin*, majlis duha, majlis jejak Nabi, Poliklinik Masjid Jogokariyan, pengajian ikatan keluarga sakinah, *shodaqoh* beras, keputrian, pengajian keluarga jamaah haji, olah raga UMMIDA, kajian UMMIDA, tadabbur alam, kajian KURMA, pengajian Ahad legi, tadarus bapak-bapak, pengajian Aisyiah, Agenda Akhir Tahun, dan pesantren Sabtu-Ahad.

## **6. Manajemen Masjid Jogokariyan**

Takmir Masjid Jogokariyan bersama para takmir lainnya, masuk pada langkah strategis dan praktis. Yaitu dengan konsep manajemen masjid . ada tiga langkah yaitu: Pemetaan, Pelayanan, dan Pemberdayaan. Pada kontek pemetaan, bisa diartikan, setiap masjid harus memiliki peta dakwah yang jelas wilayah kerja yang nyata, dan jamaah yang terdata. Pendataan yang dilakukan masjid terhadap jamaah mencakup potensi dan kebutuhan, peluang dan tantangan, kekuatan dan kelemahan.

Dimasjid jogokariyan, para Takmir bersama Ustadz HM Jazir ASP, menginisiasi sensus masjid. Pendataan tahunan ini menghasilkan Data Base dan peta dakwah komprehensif. Data base dan peta dakwah jogokariyan tak Cuma mencakup nama kartu keluarga dan warga, pendapatan, pendidikan, dll. Melaikan kepada siapa saja yang shalat dan yang belum, yang berjamaah dimasjid yang tidak, yang sudah berkorban dan yang berzakat di Baitul Mal Masjid Jogokariyan, yang aktif mengikuti kegiatan masjid atau belum, yang berkemampuan di bidang apa dan bekerja dimana, dan seterusnya (Hasil wawancara dengan Ketua Takmir pada tanggal 16 Januari 2017).

Peta dakwah Jogokariyan memperlihatkan gambar kampung yang rumah-rumahnya berwarna warni: hijau, hijau muda, kuning, dan seterusnya, hingga merah. Di tiap rumah, ada juga atribut ikonik : ka'bah (sudah berhaji), unta (sudah

Berqurban), koin (sudah berzakat), peci, dan lain-lain. Konfigurasi rumah sekampung itu dipakai untuk mengarahkan para dai yang ceramah. Data potensi jamaah dimanfaatkan sebaik-baiknya. Segala kebutuhan masjid Jogokariyan yang bisa disediakan jamaah, diorder dari jamaah. Masjid Jogokariyan juga berkomitmen tidak membuat Unit Usaha agar tidak menyakiti jamaah yang memiliki bisnis serupa. Ukhuwah umat Islam di Jogokariyan dibangun dengan kuat. Tiap pekan, Masjid Jogokariyan menerima ratusan tamu.konsumsi untuk para tamu, diorder secara bergiliran dari jamaah yang memiliki rumah makan (Hasil wawancara dengan Ketua Takmir pada tanggal 16 Januari 2017).

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan**

Strategi adalah suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini strategi yang digunakan Takmir Masjid untuk meningkatkan shalat subuh berjamaah yaitu dengan membuat undangan cetak yang kemudian di sebar ke rumah-rumah warga yang menjadi wilayah dakwah Takmir Masjid. Terobosan ini dibuat untuk agar jamaah lebih meramaikan masjid. Hasil terobosan itu jumlah jamaah sholat subuh bisa mencapai setengah dari shalat juma'at.

Takmir Masjid Jogokariyan mempunyai terobosan baru dalam meningkatkan shalat berjamaah terutama shalat subuh berjamaah. Setelah peta dakwah selesai dirancang data jamaah tersebut digunakan untuk Gerakan Subuh Berjamaah. Sehingga, pada tahun 2014, dibuat sebuah terobosan program baru agar para jamaah lebih meramaikan masjid. Caranya, yaitu dengan membuat undangan cetak, layaknya pernikahan. Semua undangan ditulis dengan daftar nama. Undangan itu persis

berbunyi “Mengharap kehadiran Bapak/Ibu/Saudara dalam acara Shalat Subuh Berjamaah, besok pada pukul 04.15 WIB di Masjid Jogokariyan”.

Undangan itu dilengkapi hadist-hadist keutamaan Shalat Subuh. Hasil terobosan program itu cukup menakjubkan. Ada peningkatan jumlah jamaah secara signifikan. Hal inilah bisa dilihat ketika jumlah jamaah shalat subuh, bisa mencapai sepertiga jumlah jamaah shalat jumat.

Selain itu strategi yang lainnya yaitu dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat yaitu pelayanan kesehatan, pendidikan, kesenian, sosial, ibadah, olah raga dan lain-lain. Dalam hal ini strategi dakwah Takmir Masjid tergolong ke dalam dua bagian.

#### 1. Dakwah Kulturan

Dakwah kulturan adalah aktivitas dakwah yang menekankan pada pendekatan Islam kulturan. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Pendekatan dakwah kultural meliputi:

##### a. Bil lisan

Dakwah bil lisan, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah jum'at di masjid-masjid atau pengajian-pengajian.

Dakwah bil lisan yang dilakukan Takmir Masjid Jogokariyan diantaranya :

a) Majlis Dhuha dilaksanakan pada hari kamis pukul 08.00-09.00, Majlis ini diisi langsung oleh Ustadz Muhammad Jazir Asp. Materi yang disampaikan

mengenai keutamaan Dhuha dan berdoa bersama, majelis ini diikuti kalangan umum, peserta yang ikut majlis dhuha tersebut kurang lebih 30 orang.

- b) Kajian Sirah Nabii dan Sahabat, kajian ini dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 16.00 sampai maghrib, penerjemah pada kajian ini diisi oleh Ustadz Salim A Fillah, materi yang disampaikan mengenai Sirah Nabi dan Sahabat, peserta yang hadir kurang lebih 50 orang.
- c) Pembacaan kitab Riyadhus Sholihin dilaksanakan setiap hari ba'da shalat maghrib yang jadi penanggung jawabnya Takmir. Petugas pembaca pada ini dilakukan bergiliran dari pengurus takmir. Yang hadir sangat banyak karena bertepatan pada shalat berjamaah.
- d) Pengajian Ahad Legi dilaksanakan pada hari Ahad Legi pukul 06.00-07.00 penanggung jawabnya Takmir Masjid, pengajian ini diikuti kurang lebih 50 orang dan untuk kalangan umum. Materi yang disampaikan terkait fiqh.
- e) Pengajian Ikatan Keluarga Sakinah (IKS) kajian ini dilakukan pada Ahad pertama pukul 20.00-21.30, acara ini dihadiri dari kalangan ibu-ibu dan bapak-bapak, jumlah pesertanya kurang lebih 30 orang.
- f) Kajian KURMA, kajian ini dilaksanakan pada hari Sabtu ke 1 dan ke 3 waktu pelaksanaan pada pukul 20.00-22.00 penanggung jawabnya KURMA sendiri. Kajian ini mengambil materi mengenai silaturahmi dan kesetiakawanan. Pesertanya rata-rata 30 orang.
- g) Kajian UMMIDA, kajian ummida ini dilaksanakan pada hari Ahad pukul 16.00-17.00 yang langsung di pegang oleh pengurus UMMIDA, kajian ini berfokus pada materi *upgrading* ilmu, wawasan dan skill para ibu muda, yaitu: manajemen diri muslimah, kesehatan, mendidik anak jelang *aqil*

*balig*, dan *parenting* komunikasi suami istri bersama Ustdzah Nunung Bintari.

- h) Kuliah Subuh, kajian ini dilaksanakan setiap hari ba'da subuh materi yang disampaikan mengenai keIslaman dan sejarah para Nabi dan Sahabat, pesertanya dihadiri untuk umum biasanya yang hadir lebih dari 200 orang (Hasil wawancara dengan Ketua Takmir pada tanggal 17 Januari 2017).

b. Bil Qalam

Dakwah bil qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat di capai oleh dakwah bil qalam ini lebih luas dari pada melalui media lisan. Dalam dakwah bil qalam ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarkan luaskan melalui media cetak. Bentuk tulisan dakwah bil qalam antara lain dapat berbentuk artikel keIslaman, tanya jawab hukum islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keIslaman, cerita religius, dan seterusnya.

Dalam hal ini dakwah bil qalam yang dilakukan takmir masjid yaitu.

- a) Menulis buku keIslaman, buku-buku yang ditulis oleh Salim A Fillah. Salim A Fillah ini seorang Pengurus Masjid Jogokariyan menjabat sebagai Ketua Bidang 1, buku-buku yang ditulis oleh beliau diantaranya: Jalan Cinta Para Pejuang, Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan, Agar Bidadari Cemburu Padamu.
- b) Buletin Akhir Tahun, buletin ini diterbitkan setiap satu tahun sekali yang di beri nama BULIF (Buletin Idul Fitri) konten-kontennya berisi tentang sejarah sahabat, inspirasi, kegiatan-kegiatan Masjid Jogokariyan, cerita anak Islami, iptek qur'ani dan masih banyak lagi. Buletin ini di gunakan sebagai media

informasi dan komunikasi di kampung Jogokariyan setiap tahun buletin ini di cetak sebanyak 1.500 eksemplar.

c. Bil hal

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Dakwah bil hal dilakukan oleh rasulullah, terbukti ketika pertama kali tiba di madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua ini adalah dakwah nyata yang di lakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan dakwah bil hal.

Dalam hal ini dakwah bil hal Takmir Masjid Jogokariyan yaitu:

- a) Mengadakan silaturahmi kepada jamaah yang belum shalat berjamaah, kegiatan ini dilakukan Takmir Masjid kepada warga masyarakat sekitar masjid guna menjaga kesetiakawanan dan persaudaraan.
- b) Membagikan sembako/santunan bagi anak-anak yang membutuhkan dan masyarakat yang kurang mampudi daerah Jogokariyan masih berjalan sampe sekarang bagi yang kurang mampu.
- c) Relawan masjid, relawan masjid ini memiliki kegiatan sosial yang sangat bagus, diantaranya membantu korban bencana Banjarnegara pada 12 Desember 2014, membantu korban bencana Merapi.
- d) Pemberian pinjaman modal usaha, bantuan ini diberikan kepada jamaah yang akan membuat usaha, namun tidak memiliki modal. Dengan adanya pinjaman ini masyarakat kita tumbuh sebagai masyarakat yang memilikikekuatan sumber daya ekonomi melalui sektor usaha. Alhamdulillah pada tahun 2011 Masjid Jogokariyan mengusahakan kepada



25 jamaah yang ingin membuka usaha dengan masing-masing diberi pinjaman sebesar 2 juta.

e) Poliklinik, poliklinik Masjid Jogokariyan ini buka setiap hari pukul 18.00 – 20.00. penjaga klinik ini dari pengurus takmir yang basicnya dari kalangan bidan, poliklinik ini memberikan pelayanan gratis kepada jamaah. Dana untuk pembelian operasional klinik di subsidi dari Takmir Masjid.

## 2. Dakwah Struktural

Dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan. Aktivis dakwah struktural yang bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik maupun ekonomi yang ada guna menjadikan Islam menjadi ideologi negara, nilai-nilai Islam mengejawantah dalam kehidupan berbangsa, dan bernegara.

Dakwah struktural memegang tesis bahwa dakwah yang sesungguhnya adalah aktivisme Islam yang berusaha mewujudkan masyarakat/negara yang berdasarkan pada Islam. Masjid Jogokariyan dalam hal ini dakwah strukturalnya melibatkan pemimpin –pemimpin di sekeliling masjid yaitu ketua RT RW di masukan dalam susunan kepengurusan agar dapat mudah melakukan dakwahnya kepada masyarakat. Masuknya pemimpin-pemimpin masyarakat memudahkan Takmir Masjid untuk mengajak masyarakat ke dalam kebaikan.

Dengan demikian tugas para takmir sedikit dimudahkan dengan adanya pemimpin desa masuk kedalam struktur Kepengurusan Masjid hal ini menyangkut dengan cara strategi dakwah Takmir Masjid Jogokariyan.

## 3. Shalat Subuh Berjamaah

Pada awal mula saya datang dan mengikuti shalat subuh di Masjid Jogokariyan saya merasakan hal berbeda dibanding masjid yang lainnya karena mulai pukul 3.15 masjid sudah terang dengan lampu dan sudah di buka untuk menyambut para jamaah yang datang untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah. Sebelum shalat subuh di mulai jamaah yang datang duluan mereka melaksanakan Shalat sunnah terlebih dahulu diantaranya Shalat Tahajud, Shalat Tahiyatul Masjid, ada juga yang mengaji dan berdzikir mendekatkan diri pada sang Khaliq. Suasana masjid yang begitu sejuk, bersih dan rapih menambah kekhusukan para jamaah.

Saat melaksanakan shalat subuh dimulai semua mulai baris dengan rapat dan rapih, semua kusyuk dan tidak ada yang berisik sedikit pun meski ada juga anak-anak yang ikut shalat berjamaah, ruangan dalam, samping kanan, samping kiri, dan atas akhirnya terpenuhi oleh para jamaah yang berdatangan, dari mulai anak-anak, remaja-remaja, ibu-ibu sampai bapak-bapak semuanya ada. Sehingga ruangan masjid terpenuhi semuanya. Shaf masjid pun yang awalnya kosong terpenuhi barisan jamaah yang melakukan shalat. Ya, seperti shalat berjamaah di masjid telah berhasil merasuk ke hati jamaah disini bahkan telah menjadi sebuah kebiasaan yang jika tidak dilakukan seperti ada hal yang hilang.

Kegiatan pasca shalat subuh berjamaah kemudian dilakukan kultum *ba'dasubuh*. Kultum disisi oleh pengurus Takmir.dengan jamaah kurang lebih 400 orang. Jamaah terdiri dari masyarakat sekitar,para tamu dan musafir. Tamu berasal dari berbagai daerah yang ingin melakukan kunjungan ke Masjid Jogokariyan dan ada pula yang mau meneliti tentang Masjid Jogokariyan. Jika dipetakan maka masyarakat setempat terdiri dari 90 persen dan sisanya ialah tamu atau pendatang.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjama'ah di Masjid.**

Dalam suatu organisasi, pasti ada beberapa faktor yang menjadi penghambat atau menjadi pendukung dalam terciptanya kegiatan. Begitu juga yang terjadi dengan takmir masjid Jogokariyan dalam merealisasikan strategi dakwah yang telah di rencanakan, ada faktor pendukung dan penghambatnya.

### **1. Faktor pendukung**

Faktor pendukung pengembangan Jama'ah Masjid Jogokariyan dikarenakan eksistensi pengajian yang digelar secara rutin oleh Pengurus Muhammadiyah ranting Karangakajen sebelum tahun 1966 menjadi tonggak awal dakwah di Jogokariyan. Tingginya partisipasi masyarakat dalam menyukseskan program-program yang dibuat takmir Masjid Jogokariyan. Program-program tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan seperti; kuliah Subuh, pengajian anak, majlis duha, forum kajian malam Selasa, tadabbur alam dan sebagainya dapat menyentuh aspek vital masyarakat, sehingga menjadi daya tarik tersendiri (Hasil wawancara dengan Pengurus Masjid pada Tanggal 16 Januari 2017).

### **2. Faktor penghambat**

Faktor penghambat peningkatan Jama'ah Masjid Jogokariyan berasal dari aspek historis dan ideologis. Aspek historis sangat berperan dalam menghambat proses pengembangan Jama'ah Masjid Jogokariyan karena dahulunya banyak warga Jogokariyan yang suka mabuk, judi dan bermain perempuan.

Frans Magnis Suseno dalam buku *Pendidikan Pancasila Berbasis Riset untuk Mahasiswa* menyatakan ideology sebagai suatu system pemikiran, dapat dibedakan menjadi dua ; ideology tertutup dan ideology terbuka (2014:61). Aspek ideologis

dilihat dengan banyaknya kaum abangan dan PKI beberapa puluh tahun lalu membuat pengembangan Jama'ahtersendat. Kaum abangan sebenarnya adalah orang-orang yang percaya kepada ajaran agama Islam akan tetapi mereka tidak secara patuh menjalankan rukun-rukun dari agama Islam itu. Islam abangan adalah sebutan bagi golongan masyarakat penganut agama Islam yang tidak sepenuhnya menjalankan agamanya sesuai dengan syariat ditentukan. Mereka merasa dirinya Muslim, namun tidak menjalankan ibadah salat lima waktu, tidak salat berjamaah di Masjid pada hari Jumat dan tidak pula punya niat menunaikan ibadah haji, walaupun mampu (Mudhofir Abdullah, 2013: 23).Meskipun demikian, hanya dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir, aspek ideologis ini perlahan-lahan dapat dikikis oleh Takmir Masjid Jogokariyan melalui metode silaturahmi *door to door*.

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

Tujuan dakwah yang dilakukan Takmir Masjid Jogokariyan adalah memahami masyarakat tentang sistem Islam, meningkatkan peran masyarakat di masjid untuk mempererat ikatan yang sudah terbentuk sehingga terbentuknya masyarakat yang madani.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa Strategi Takmir Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan *Jama'ah* adalah pelayanan. Pelayanan adalah sesuatu yang sangat vital bagi eksistensi suatu organisasi. Organisasi yang melakukan pelayanan dengan baik terhadap anggotanya biasanya mendapatkan loyalitas yang lebih dari

anggotanya. Masjid berdasarkan sejarahnya berperan untuk melayani umat. Bentuk-bentuk pelayanan yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan dapat dirangkum menjadi 3 (tiga) wilayah, yakni spiritual, sosial dan ekonomi. Bentuk-bentuk pelayanan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pelayanan spiritual

Pelayanan spiritual ditujukan agar *Jama'ah* merasa tenang dalam beribadah.

Pelayanan ini banyak jenisnya, seperti lomba keaktifan jama'ah,

*“kampung ramadhan, pasar sore, parade bedug keliling, festival onthel, lomba taraweh, penggantian sandal/sepatu yang hilang, pembagian sembako gratis setelah shalat subuh, sarapan bubur atau sekedar kopi, susu atau susu hangat setelah shalat subuh, berbagai jenis kajian dan lomba keaktifan Jama'ah dan hafalan surat khusus yang berhadiah umroh. Penggantian sandal/sepatu mungkin terkesan kecil, tetapi dampaknya besar, Jama'ah jadi lebih tenang dalam beribadah. Sandal/sepatu yang hilang diganti sesuai merk baik berupa barang atau uang tunai yang setara dengan harga beli” (Hasil wawancara M fani Rahman, 16 Januari 2017).*

Pembagian sembako diawali dengan pembagian kupon sehari sebelumnya, kupon tersebut dapat ditukarkan dengan sembako, waktu penukarannya setelah shalat subuh dan tidak berlaku setelah itu. Sarapan dan *wedhangan* setelah shalat subuh ditujukan agar *Jama'ah* bersemangat datang ke Masjid dan mengikuti ceramah setelah subuh.

*“Kajian-kajian yang dibuat oleh takmir Masjid Jogokariyan memiliki varian yang banyak, mulai dari remaja, ibu-ibu muda, keluarga, hingga yang khusus untuk para haji (orang kaya/muzakki)”. (wawancara dengan M Rizqi Rahim tanggal 17 Januari 2017)*

Materi yang diberikan pun berbeda, sesuai dengan pesertanya. Misal, kajian UMIDA (Umi-umi Muda) dilaksanakan 2 kali, ada yang materinya *soft skill* seperti memasak dan membuat kerajinan dan yang lainnya berupa kajian tafsir untuk meningkatkan kapasitas ilmu agama para ibu-ibu muda (UMIDA). Lomba keaktifan shalat berjama'ah yang dilakukan 2 (dua) kali dalam setahun, masing-masing

dilaksanakan selama 4 (empat) bulan. Lomba keaktifan *Jama'ah* didukung dengan finger print sebagai alat presensi sehingga data yang diperoleh akurat. Hafalan surat khusus pun berhadiah umroh, pelaksanaannya pun sama dengan lomba keaktifan shalat berjama'ah.

#### b. Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial bertujuan agar masyarakat beraktivitas di Masjid dan menjadikan Masjid sebagai pusat aktivitas masyarakat.

*“Pelayanan sosial yang dilakukan takmir Masjid Jogokariyan meliputi relawan Masjid, mengadakan komunitas-komunitas, olahraga, penyembelihan hewan kurban dan tim Bersih-bersih Masjid (BBM). Relawan Masjid Jogokariyan berfungsi ketika ada bencana alam, kemudian mereka akan mengirim orang untuk membantu, yang dikirim biasanya memiliki skill yang beragam, dokter, dokter hewan, ahli medis, atau lainnya, sesuai kebutuhan. Komunitas-komunitas pun dibuat agar warga tetap menyemarakkan Masjid, seperti komunitas DJAMBUL (komunitas sepeda onthel)” (Hasil wawancara dengan ketua takmir M Fani Rahman tanggal 16 Januari 2017)*

Olahraga seperti futsal, sepak bola dan badminton pun rutin diadakan. Futsal dan sepakbola umumnya diikuti oleh anak muda dan disediakan klub khusus yang bernama MU (*Muslim United*). Badminton biasanya lebih beragam, diikuti oleh anak muda hingga orangtua. Penyembelihan dan pendistribusian hewan kurban diadakan rutin setiap tahun, tahun lalu Masjid Jogokariyan menyembelih 38 ekor sapi dan 18 ekor kambing. Bersih-bersih Masjid (BBM) merupakan program yang baru dirintis sejak November 2013 lalu.

*“Tim BBM ini bertugas untuk membersihkan Masjid-Masjid atau mushala di seluruh jogja. Mekanisme yang dilakukan melalui surat permohonan, telepon atau SMS, kemudian di data dan dibuat jadwal, baru eksekusi. Tim BBM ini didukung dengan 1 (satu) unit mobil Luxio untuk mempermudah mobilisasi (wawancara dengan M Rizqi Rahim tanggal 17 Januari 2017).*

#### c. Pelayanan Ekonomi

Pelayanan ekonomi dilakukan agar masyarakat terutamanya menjadi *Jama'ah* rutin menjadi lebih sejahtera. Program pelayanan di bidang ekonomi ini

meliputi pembagian beras, pasar murah, peminjaman modal, pengentasan hutang.

Seperti yang dikatakan ketua takmir

*“...antara lain KAUM yang setiap 3 bulan sekali memberikan bantuan sembako gratis, ada juga infak beras untuk kemudian dibagi ke warga setiap 2 minggu sekali kepada warga yang kurang mampu dan anak yatim. Pelayanan kalo warga mau walimahan boleh di masjid, sound sistem juga ada dan kualitasnya bagus,...”(wawancara M Rizqi Rahim, 16 Januari 2017).*

Pembagian beras dilakukan 15 (lima belas) hari sekali kepada warga miskin dan anak yatim. Beras yang dibagikan berasal dari donatur. Pasar murah digelar saat harga sembako di pasar naik, melalui KAUM (Komite Aksi Untuk Umat) Takmir Masjid Jogokariyan menggelar pasar murah untuk masyarakat. Peminjaman modal bagi warga yang tidak mampu dilakukan agar tingkat kesejahteraan masyarakat Jogokariyan meningkat. Peminjaman modal yang diberikan berupa barang, bukan uang, ketika dagangannya laku maka wajib mengembalikan, ketika bangkrut maka tidak wajib mengembalikan. Pengentasan hutang dilakukan kepada warga yang terjerat rentenir, program ini bekerjasama dengan Bank Muamalat.

## 1. Faktor Pendukung dan penghambat

### a. Pendukung

Di masjid jogokariyan masyarakatnya sangat mendukung program-program yang dilakukan takmir masjid, Program-program tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan seperti; kuliah Subuh, pengajian anak, majlis duha, forum kajian malam Selasa, tadabbur alam dan sebagainya dapat menyentuh aspek vital masyarakat, sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Selain kegiatan-kegiatan yang rutin diadakan setiap hari, takmir masjid juga memberikan beberapa pelayanan terhadap jamaah dan ibadah kaum muslimin sehingga masyarakat sangat antusias melaksanakan jamaah setiap waktu.

## b. Penghambat

Masih adanya masyarakat yang belum melaksanakan ibadah shalat di masjid karena mereka masih belum sadar akan pentingnya shalat di masjid dan mereka masa bodo ketika adzan sudah berkumandang. Kurangnya akan semangat mencari ilmu agama sehingga takmir masjid harus terus berdakwah untuk dapat mengambil simpati masyarakat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat penulis simpulkan bahwa dalam melakukan Strategi Dakwah Takmir masjid dalam meningkatkan shalat subuh berjamaah di masjid ada beberapa strategi yang dilakukan Takmir Masjid di antaranya melalui tiga aspek pelayanan.

Pelayanan adalah hal yang fundamental bagi organisasi apapun. Pelayanan yang prima akan menimbulkan loyalitas. Masjid adalah segalanya bagi umat islam, sebab pada dasarnya Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, tetapi pusat kegiatan masyarakat. Takmir Masjid Jogokariyan mencontohkan penerapan tersebut dengan sangat apik. Program-program yang dibuat dan dilaksanakan oleh Takmir Masjid Jogokariyan menyentuk aspek vital masyarakat sehingga mampu menarik masyarakat untuk aktif di Masjid. Pelayanan yang diberikan Takmir Masjid Jogokariyan menyentuh 3 aspek, yakni aspek spiritual, sosial dan ekonomi. Pelayanan spiritual ditujukan agar *Jama'ah* merasa tenang dalam beribadah. Pelayanan ini banyak jenisnya, seperti penggantian sandal/sepatu yang hilang, pembagian sembako gratis setelah shalat subuh, sarapan bubur atau sekedar kopi, susu atau susu hangat setelah shalat subuh, berbagai jenis kajian dan lomba keaktifan *Jama'ah* dan hafalan surat khusus yang berhadiah umroh. Pelayanan sosial bertujuan agar masyarakat beraktifitas di Masjid dan menjadikan Masjid sebagai pusat aktifitas masyarakat.

Pelayanan sosial yang dilakukan takmir Masjid Jogokariyan meliputi relawan Masjid, mengadakan komunitas-komunitas, olahraga, penyembelihan hewan kurban dan tim Bersih-bersih Masjid (BBM). Pelayanan ekonomi dilakukan agar masyarakat

terutama yang menjadi *Jama'ah* rutin menjadi lebih sejahtera. Program pelayanan dibidang ekonomi ini meliputi pembagian beras, pasar murah, peminjaman modal, pengentasan hutang.

Faktor penghambat peningkatan *Jama'ah* Masjid Jogokariyan berasal dari aspek historis dan ideologis. Aspek historis sangat berperandalam menghambat proses pengembangan *Jama'ah* Masjid Jogokariyan karena dahulunya banyak warga Jogokariyan yang suka mabuk, judi dan bermain perempuan. Aspek ideologis, banyaknya kaum abangan dan PKI beberapa puluh tahun lalu membuat pengembangan *Jama'ah* tersendat, meskipun demikian, hanya saja dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir, aspek ideologis ini perlahan-lahan dapat dikikis oleh Takmir Masjid Jogokariyan melalui metode silaturahmi *door to door*.

Faktor pendorong peningkatan *Jama'ah* Masjid Jogokariyan dikarenakan eksistensi pengajian yang digelar secara rutin oleh Pengurus Muhammadiyah ranting Karangkajen sebelum tahun 1966 menjadi tonggak awal dakwah di Jogokariyan. Tingginya partisipasi masyarakat dalam menyukseskan program-program yang dibuat takmir Masjid Jogokariyan. Program-program yang menyentuh aspek vital masyarakat menjadi daya tarik tersendiri.

## **B. SARAN**

Adapun saran – saran dari penulis untuk takmir masjid jogokariyan:

1. Untuk terus menjadi percontohan masjid – masjid di seluruh indonesia.
2. Kepada pengurus masjid agar jangan pernah lelah dalam menjalankan dakwahnya dalam mengajak masyarakat khususnya di lingkungan masjid jogokariyan dan sekitarnya.
3. Agar terus berinovasi dalam mengembangkan jamaah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir. (2013). *Konvergensi Santri – Abangan : melihat Islam dari Ngruki*, Surakarta: all Right Reserved.
- Amin, Samsul Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- As-Sirjani, Raghieb. (2004). *Misteri Shalat Subuh : Menyingkap 1001 Hikmah Shalat Subuh bagi Pribadi dan Masyarakat*, Solo : Aqwam
- Aziz, Moh, Ali. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Bahri, Fathul An-Nabiry. (2008). *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta : Amzah
- Basit, Abdul. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Hafidzoh, Muyassaroh. (2011). *Hikmah Ampuh Shalat Subuh*. Yogyakarta: Citra Rasalah
- Hasan, Suyono. (2014). *Pendidikan Pancasila Berbasis Riset untuk Mahasiswa*. Surakarta: UPT. UNS PRESS.
- Husain, Huri Yasin. (2007). *Fikih Masjid*. Jakarta: Al-Kautsar
- H. Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers
- Luth, Thohir. (1999). *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta :GemaInsani Press.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi.(2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- M. Munir. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Natsir, Muhammad. (2000). *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.
- Rubba, Sheh Sulhawi. (2011). *Formulasi Islami dan Citra Muslim Pancasila*. <http://shehsulhawi.blogspot.com/2011/04/formulasi-islami-dan-citra-muslim.html>. (Di akses 05 Maret 2016)
- Suhandang, Kustadi. (2013). *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suisyanto.(2002). *Dakwah Bil Hal (Suatu Upaya untuk Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jama'ah) Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Yogyakarta: UIN.
- Sukayat, Tata. (2015). *Ilmu Dakwah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Tohirin. (2012). *Metode Pnelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press.
- Triatmo, Agus Wahyu. (2014). *Dakwah Islam Sebagai Ilmu*. Sukoharjo: EFUDE PRESS.
- Purhantara, Wahyu. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

### **Internet**

- <http://nurulhuda.uns.ac.id/?p=1024> : (diakses 26 Mei 2016).
- Rahmad, Jalaluddin. 2015. Pengertian Kesadaran Beragama (diakses pada tanggal 2 oktober 2016) [<http://blogspot.co.id/2015/09/pengertian-dakwah.html>]
- <http://didefinisipengertian.blogspot.co.id.html> (diakses 27 Juni 16)

## **Jurnal**

Rahman, Bambang Arif. (2016). *Peran dan fungsi masjid dalam memadukan hubungan antara masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kota Leeds Inggris*. Jurnal Ilmiah Pesantren, 2, 195.

# LAMPIRAN

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Pedoman Wawancara Ketua Takmir Masjid Jogokariyan**

1. Sejak kapan anda menjadi Takmir Masjid Jogokariyan?
2. Bagaimana garis besar strategi yang dilakukan Takmir Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan shalat shubuh berjamaah?
3. Mengapa jama'ah di Masjid Jogokariyan bisa banyak?
4. Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki Masjid Jogokariyan?
5. Bagaimana peran sarana dan prasarana tersebut dalam menunjang program-program yang dilaksanakan oleh Takmir Masjid Jogokariyan?
6. Dari program yang sudah ditetapkan, apakah semuanya terlaksana dengan baik atau ada yang mengalami kegagalan?
7. Mengapa program tersebut bisa berhasil atau gagal? Strateginya bagaimana?
8. Apakah program-program tersebut dalam pelaksanaannya ada yang bertentangan dengan norma atau aturan yang sudah ada di masyarakat sebelumnya?
9. Bagaimana takmir melibatkan masyarakat dalam penyuksesan pelaksanaan program program tersebut?
10. Apakah masyarakat menaruh kepercayaan terhadap Takmir Masjid Jogokariyan? Apa buktinya?
11. Adakah peran dari program-program yang dilaksanakan Takmir Masjid Jogokariyan yang bermanfaat untuk perubahan di masyarkat? Sebutkan program dan manfaatnya!
12. Apa upaya pengembangan jama'ah yang sedang maupun akan dilakukan?
13. Adakah kendala dalam melaksanakan upaya pengembangan jama'ah?
14. Apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
15. Adakah faktor pembantu atau pendorong yang turut menyukkseskan upaya peningkatan jama'ah?
16. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan strategi untuk meningkatkan shalat subuh berjamaah?

## **Pedoman Wawancara Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan**

1. Sejak kapan anda menjadi Takmir Masjid Jogokariyan?
2. Bagaimana garis besar strategi yang dilakukan Takmir Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan shalat shubuh berjamaah?
3. Bagaimana pelayanan Takmir Masjid yang diberikan kepada masyarakat?
4. Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki Masjid Jogokariyan?
5. Bagaimana peran sarana dan prasarana tersebut dalam menunjang program-program yang dilaksanakan oleh Takmir Masjid Jogokariyan?
6. Mengapa jama'ah di Masjid Jogokariyan bisa banyak?
7. Dari program yang sudah ditetapkan, apakah semuanya terlaksana dengan baik atau ada yang mengalami kegagalan?
8. Bagaimana takmir melibatkan masyarakat dalam penyuksesan pelaksanaan program program tersebut?
9. Apakah masyarakat menaruh kepercayaan terhadap Takmir Masjid Jogokariyan? Apa buktinya?
10. Adakah peran dari program-program yang dilaksanakan takmir Masjid Jogokariyan yang bermanfaat untuk perubahan di masyarkat? Sebutkan program dan manfaatnya!
11. Adakah faktor pembantu atau pendorong yang turut menyukkseskan upaya peningkatan jama'ah?



## **Pedoman Wawancara Jamaah Masjid Jogokariyan**

1. Sejak kapan anda mulai rutin melakukan shalat di Masjid Jogokariyan?
2. Apakah anda sering melakukan shalat berjamaah di Masjid Jogokariyan? Sehari berapa kali?
3. Apa strategi yang dilakukan takmir masjid untuk mengajak shalat subuh berjamaah?
4. Apakah anda puas dengan kinerja Takmir Masjid Jogokariyan dalam melayani jama'ah?
5. Bentuk pelayanan apa saja yang dilakukan oleh Takmir Masjid Jogokariyan kepada jamaah?
6. Apakah anda sering mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh Takmir Masjid Jogokariyan? Program yang anda ikuti apa saja, sebutkan!
7. Apa manfaat yang anda dapatkan ketika mengikuti program-program tersebut?
8. Apakah program-program Takmir Masjid Jogokariyan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat?
9. Apakah sarana dan prasarana Masjid Jogokariyan sudah cukup memadai dalam menunjang pelayanan kepada jama'ah?
10. Apakah anda memiliki saran terhadap kinerja dan program-program Takmir Masjid Jogokariyan? Jelaskan!

## **TRANSKIP HASIL WAWANCARA 1**

Hari/tanggal : Senin, 16 Januari 2017

Waktu : 18.30 – 19.30 WIB

Lokasi : Kesekretariatan Takmir Masjid Jogokariyan

Informan : Ustzd M. Fanni Rahman

Jabatan : Ketua Takmir Masjid Jogokariyan

Topik : Perkenalan dan Wawancara tentang strategi dakwah takmir masjid

1. Sejak kapan anda menjadi Takmir Masjid Jogokariyan? saya jadi ketua sejak tahun 2015,
2. Bagaimana garis besar strategi yang dilakukan Takmir Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan shalat shubuh berjamaah? Begini mas secara garis besar kami awalnya sangat sulit untuk mengajak jamaah shalat subuh, terus akhirnya dengan ide baru kami punya gagasan untuk membuat undangan kepada warga untuk menghadiri shalat subuh berjamaah akhirnya dari ide itu masyarakat terpanggil untuk shalat subuh.
3. Mengapa jama'ah di Masjid Jogokariyan bisa banyak? Yang pertama ya memang kita programkan. Kita buat skenario planning sejak tahun 2000, skenario planingnya, tahun 2005 jogokariyan kampung islami, indikatornya shalat subuhnya mencapai 20% dari jumatatan, jumlah muzakkinya 15% dari jumlah penduduk, program-program masjid menyentuh kebutuhan pokok masyarakat. Mulai 15 mei tahun 2000 kita berikan undangan shalat subuh berjamaah, materi-materi kajiannya seputar keutamaan shalat berjamaah. Sebenarnya kata kunci dari semuanya itu ya perencanaan dan kesinambungan.

4. Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki Masjid Jogokariyan? Banyak mas, mungkin sudah dijelaskan oleh pak Yono, islamic centre, poliklinik, dll.
5. Bagaimana peran sarana dan prasarana tersebut dalam menunjang program-program yang dilaksanakan oleh Takmir Masjid Jogokariyan? Jelas, sebab itu kan untuk menunjang pelayanan masjid kepada jama'ah.
6. Dari program yang sudah ditetapkan, apakah semuanya terlaksana dengan baik atau ada yang mengalami kegagalan? Manajemen masjid itu beda dengan manajemen organisasi, ada yang bisa dicatat dan ada yang tidak bisa dicatat. Misalnya, saat memberi bantuan kepada 2 warga yang berbeda, kita juga ngasihnya beda, kita lihat keaktifan shalatnya, kebutuhan, dan lain-lain, ini kan tidak bisa dibukukan, kalo dibukukan nanti ribut. Ada kecemburuan.
7. Mengapa program tersebut bisa berhasil atau gagal? Strateginya bagaimana? Yang jelas perlu manajemen yang tepat, karena masjid berbeda dengan organisasi dan perusahaan, amaka manajemennya juga beda, tidak bisa disamakan.
8. Apakah program-program tersebut dalam pelaksanaannya ada yang bertentangan dengan norma atau aturan yang sudah ada di masyarakat sebelumnya? Tidak ada, tapi kita berhasil membuat kultur baru yang sesuai dengan yang kita rencanakan. Dan itu prosesnya panjang.
9. Bagaimana takmir melibatkan masyarakat dalam penyuksesan pelaksanaan program-program tersebut? Seperti yang saya jelaskan tadi, bahwa masjid mencukupi kebutuhan mendasar warga. Jadi warga mudah diajak, karena kebutuhannya dipenuhi oleh masjid. Kalo Cuma diteriaki adzan sih nggak mempan mas, maka perlu dilibatkan.
10. Apakah masyarakat menaruh kepercayaan terhadap Takmir Masjid Jogokariyan? Apa buktinya? Jelas, sebab masjid mencukupi kebutuhan mendasar mereka.
11. Adakah peran dari program-program yang dilaksanakan Takmir Masjid Jogokariyan yang bermanfaat untuk perubahan di masyarakat? Sebutkan

program dan manfaatnya! Banyak, yang pertama perubahan kultur. Dulu jogokariyan dikenal sebagai kampung brengsek, banyak pemabuk dan PKI, pedagang baso dan andong itu takut datang kesini, dan itu berlangsung sampai tahun 1990an. Pertikaian antar keluarga, dan lainnya.

12. Apa upaya pengembangan jama'ah yang sedang maupun akan dilakukan? Yang akan dilakukan di tahun 2017 adalah memanjakan jama'ah shalat subuh. Misalnya, nanti kita menyediakan sarapan gratis plus uang saku bagi anak-anak sekolah. Sarapan gratis untuk para pekerja, biar mereka tidak mengurang pemasukannya untuk sarapan, kan sarapannya gratis dari takmir. Jadi anak-anak itu berangkat sekolahnya dari masjid, para pekerja berangkat kerja dari masjid, masjid adalah pusat kegiatan masyarakat. Itu yang akan kita lakukan.
13. Adakah kendala dalam melaksanakan upaya pengembangan jama'ah? Sebenarnya awalnya kampung jogokariyan kan kampung brengsek, banyak orang miskin juga. Sampe sekitar tahun 1980an atau 1990an masih seperti itu
14. Apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut? Yang dilakukan ya dipenuhi kebutuhan pokoknya, apa saja? Ya misalkan yang miskin dan yatim kita kasih sembako gratis dan beras per 15 hari sekali. Yang muda kita fasilitasi olahraga, badminton, futsal, sepakbola, komunitas pencinta sepeda onthel, dan lain-lain.
15. Adakah faktor pembantu atau pendorong yang turut menyukseskan upaya peningkatan jama'ah? Kalo dalam kurun waktu 10 tahun ini mungkin karena sudah terbiasa dengan kultur masjid, karena masjid menjadi pusat perubahan sosial, maka masyarakat lebih mudah diarahkan.
16. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan strategi untuk meningkatkan shalat subuh berjamaah?

## **TRANSKIP HASIL WAWANCARA 2**

Hari/tanggal : Senin, 16 Januari 2017

Waktu : 18.30 – 19.30 WIB

Lokasi : Kesekretariatan Takmir Masjid Jogokariyan

Informan : M. Rizqi Rahim

Jabatan : Bendahara II Takmir Masjid Jogokariyan

Topik : Perkenalan dan Wawancara tentang Strategi Dakwah Takmir Masjid

1. Sejak kapan anda menjadi takmir Masjid Jogokariyan? Sejak 3 Tahun yang lalu mas.
2. Bagaimana garis besar strategi yang dilakukan Takmir Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan shalat subuh berjamaah? Sama dengan pendapat Ustadz mas secara garis besar kami awalnya sangat sulit untuk mengajak jamaah shalat subuh, terus akhirnya dengan ide baru kami punya gagasan untuk membuat undangan kepada warga untuk menghadiri shalat subuh berjamaah akhirnya dari ide itu masyarakat terpanggil untuk shalat subuh. Dan tambahannya kami kasih pelayanan yang baik untuk jamaah.
3. Bagaimana pelayanan takmir masjid yang diberikan kepada masyarakat? Pelayanan yang kami berikan banyak mas, ada keamanan, kebersihan masjid, terus juga bentuk sosial dan bantuan.
4. Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki Masjid Jogokariyan? Sarana alhamdulillah ada poliklinik, hotel, juga perlengkapan masjid mas.
5. Bagaimana peran sarana dan prasarana tersebut dalam menunjang program-program yang dilaksanakan oleh Takmir Masjid Jogokariyan? Perannya ya sangat mendukung mas.

6. Mengapa jama'ah di Masjid Jogokariyan bisa banyak? Ya karena kesadaran dari mereka sendiri mas, tapi kami pengurus memberikan pelayanan yang baik atau kegiatan-kegiatan yang bisa diterima jamaah.
7. Dari program yang sudah ditetapkan, apakah semuanya terlaksana dengan baik atau ada yang mengalami kegagalan? Ya pasti semua program ada yg berjalan dan ada juga yg belum mas.
8. Bagaimana takmir melibatkan masyarakat dalam penyuksesan pelaksanaan program program tersebut? Kami pengurus itu melibatkan semua warga /jamaah mas untuk ikut dalam kegiatan masjid.
9. Apakah masyarakat menaruh kepercayaan terhadap Takmir Masjid Jogokariyan? Apa buktinya? Alhmdulillah mas, masyarakat percaya pada kami.
10. Adakah peran dari program-program yang dilaksanakan Takmir Masjid Jogokariyan yang bermanfaat untuk perubahan di masyarkat? Sebutkan program dan manfaatnya! Ya pasti ada mas, itu mas masyarakat jadi sadar akan pentingnya shalat berjamaah.
11. Adakah faktor pembantu atau pendorong yang turut menyukseskan upaya peningkatan jama'ah? Ya ada mas, kami melibatkan rt rw mas supaya mengajak warganya untuk ikut jamaah ke masjid.

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA 3**

Hari/tanggal : Selasa, 17 Januari 2017

Waktu : 18.30 – 19.30 WIB

Lokasi : Serambi Masjid Jogokariyan

Informan : Bp. Hr. Sunyoto

Jabatan : Jamaah Masjid Jogokariyan

Topik : Perkenalan dan Wawancara tentang pelayanan masjid

1. Sejak kapan anda mulai rutin melakukan shalat di masjid jogokariyan? Yaa sejak kecil mas sudah jamaah di masjid sini, soalnya rumah saya gak jauh dari sini.
2. Apakah anda sering melakukan shalat berjamaah di masjid jogokariyan? Sehari berapa kali? Iya sering. Alhamdulillah setiap waktu saya berjamaah di masjid ini
3. Apa strategi yang dilakukan Takmir Masjid untuk mengajak shalat subuh berjamaah? Itu mas kami di kasih undangan untuk menghadiri shalat subuh berjamaah.
4. Apakah anda puas dengan kinerja Takmir Masjid Jogokariyan dalam melayani jama'ah? Ya puas mas karena disini kita seperti saudara banyak kegiatan yang dilakukan takmir masjid sehingga kami sering berkumpul.
5. Bentuk pelayanan apa saja yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan kepada jamaah? Pelayanannya banyak mas, dari segi kebersihan masjid, keamanan, dan fasilitas masjid yang diberikan sehingga jamaah merasa nyaman dan khusus shalat di masjid
6. Apakah anda sering mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh takmir Masjid Jogokariyan? Program yang anda ikuti apa saja, sebutkan!

Iya sering mas, ada kajian ahad legi, ahad wage, kamis dhuha, dan masih banyak lagi mas.

7. Apa manfaat yang anda dapatkan ketika mengikuti program-program tersebut? Ya manfaatnya banyak mas, menambah ilmu, wawasan tentang islam, mempererat silaturahmi dengan jamaah yang lainnya
8. Apakah program-program Takmir Masjid Jogokariyan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat? Ya sangat sesuai mas.
9. Apakah sarana dan prasarana Masjid Jogokariyan sudah cukup memadai dalam menunjang pelayanan kepada jama'ah? Kalou menurut saya sudah memadai mas, kebersihannya juga terjaga, keamanannya juga terjaga 24 jam, ada satpamnya juga mas.
10. Apakah anda memiliki saran terhadap kinerja dan program-program Takmir Masjid Jogokariyan? Jelaskan! Ya kalou saya mas, udah bagus lah program-programnya mas.





Gambar 1

Masjid Jogokariyan



Gambar 2

Kegiatan wawancara dengan Ketua Takmir Masjid



Gambar 3

Wawancara dengan Pengurus Masjid Jogokariyan



Gambar 4

Wawancara dengan Jamaah Masjid Jogokariyan

Hari	Tgl	Lembaga	Jml	Jam	Ket
		Pantridelik	6	05.00	Subuh
	28	Pang Resydi Pematang	50	07.00	
		DKM Assalamun Seger	60	05.00	
	29	Majlis Ishi Semburan	50	09.00	
		M. S. M. S.	10	15.00	

Gambar 4

Papan Jadwal Kegiatan Masjid Jogokariyan



Gambar 5

Jamaah Sahalat Subuh





Gambar 6

Jamaah Shalat Subuh Sebelah Utara



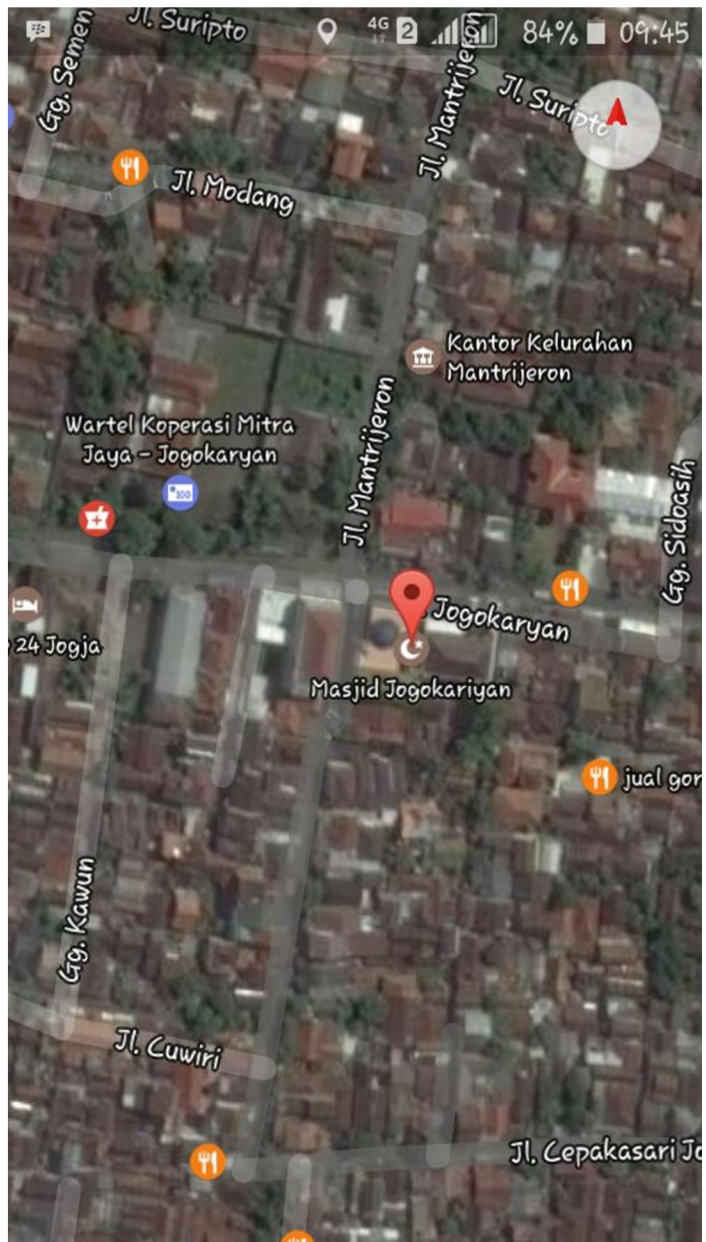
Gambar 7

Jamaah Shalat Subuh Ibu- Ibu



Gambar 8

Jamaah Subuh sedang Mendengarkan Kultum



Gambar 9

Gambar Peta Lokasi Masjid Jogokariyan